



**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL “KUPU-KUPU MALAM”
KARYA ACHMAD MUNIF**

SKRIPSI

Oleh

**Eva Indriani
NIM 140210402055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL “KUPU-KUPU MALAM”
KARYA ACHMAD MUNIF**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

Eva Indriani
NIM 140210402055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga diberikan kelancaran dalam penyelesaian segala urusan. Selain itu juga tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Ayah dan Ibu saya tercinta, Almarhum Bapak Nurcholis dan Almarhumah Ibu Sukinah yang selalu menjadi motivasi saya untuk terus semangat mengejar cita-cita.
- 2) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing II, yang selalu sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- 3) Guru-guru tercinta sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
- 4) Almater FKIP Universitas Jember.

MOTTO

“Kami berfirman, “Jangan takut! Sungguh, engkau lah yang unggul (menang)”

(Terjemahan Q.S. Ta-Ha 68)



*)Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Revisi)*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eva Indriani

NIM : 140210402055

Program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Tindak Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Desember 2018

Yang menyatakan

Eva Indriani

NIM 140210402055

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL “KUPU-KUPU MALAM”
KARYA ACHMAD MUNIF**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu
Syarat Untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama : Eva Indriani
NIM : 140210402055
Angkatan : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 23 Oktober 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP.19710402 200501 2 002

SKRIPSI

**TINDAK ILOKUSI DALAM NOVEL “KUPU-KUPU MALAM”
KARYA ACHMAD MUNIF**

Oleh

Eva Indriani
NIM 140210402055

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tindak Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam” Karya Achmad Munif* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari, Tanggal : Selasa, 11 Desember 2018

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I

Anggota II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam” Karya Achmad Munif; Eva Indriani; 140210402055; 2018; 124 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tindak tutur merupakan kemampuan bahasa seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan memerhatikan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan salah satu pokok bahasan dalam ilmu pragmatik. Terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang didominasi oleh daya ilokusioner berdasarkan konteksnya sehingga maksud yang dipreposisikan tidak sejajar dengan maksud yang ingin dikomunikasikan. Tindak ilokusi dipengaruhi oleh konteks siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan tersebut dituturkan, bagaimana cara menuturkannya, dan dalam keadaan seperti apa tuturan tersebut dituturkan, sehingga maksud yang dipreposisikan tidak sejajar dengan maksud yang ingin dikomunikasikan. Tindak ilokusi dapat ditemukan dalam suatu percakapan yang bersifat dialogis. Salah satu percakapan yang bersifat dialogis dapat ditemukan dalam sebuah novel. Novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif merupakan novel yang cukup laris yang sudah dicetak dua kali, yaitu cetakan pertama pada tahun 2003, dan cetakan kedua pada tahun 2011. Dilihat dari segi judul novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad secara semantik dimaknai “kupu-kupu yang ada di malam hari”. Namun makna “Kupu-kupu Malam” dalam novel ini merujuk kepada seorang gadis yang bekerja sebagai pelacur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data berupa segmen tutur beserta konteks tutur dalam percakapan antartokoh pada novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif yang diindikasikan memuat jenis tindak ilokusi menurut Searle dan verba ilokusi. Teknik pengumpulan data yang relevan dengan rumusan masalah adalah teknik dokumentasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif secara heuristik atau

membaca novel secara keseluruhan dari awal hingga selesai, kemudian mengidentifikasi data berupa jenis tindak ilokusi dan verba ilokusi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, (1) jenis tindak ilokusi yang ditemukan dalam hasil analisis data adalah jenis tindak ilokusi asertif menyatakan dan asertif memberitahukan, direktif mengingatkan, direktif menyarankan, dan direktif memerintahkan, komisif menjanjikan, komisif Memohon (Doa) dan komisif mengharapkan, ekspresif memuji atau menyanjung, ekspresif mengucapkan terima kasih, ekspresif mengkhawatirkan, ekspresif meminta maaf dan memaafkan, dan ekspresif memberi saran, dan deklaratif menamai atau memberi nama, (2) verba ilokusi yang ditemukan berdasarkan data jenis tindak ilokusi yaitu verba asertif menyatakan, dan verba asertif menegaskan, verba direktif meliputi verba direktif mengharapkan, dan verba direktif memerintahkan, verba ekspresif meliputi verba ekspresif mengucapkan terima kasih, verba komisif meliputi verba komisif menjanjikan, dan verba komisif menawarkan, dan verba rogatif meminta. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran: (1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk diskusi dalam mata kuliah pragmatik khususnya materi tentang tindak ilokusi, dan (2) Bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang ilmu sebidang, disarankan penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis khususnya tentang tindak ilokusi dengan mengembangkan aspek lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, misalkan fungsi tindak ilokusi dan strategi tutur.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam” Karya Achmad Munif* dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis penyampaian terima kasih kepada :

- 1) Drs. Moh Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S. S., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Arief Rijadi, M. Si., M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, bimbingan dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Anita Widjajanti, S. S., M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, bimbingan dan perhatian yang mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd. selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 8) Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan;
- 9) Staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 10) Kepada orangtua saya Almarhum Bapak Nurcholis dan Almarhumah Ibu Sukinah, wali saya Ibu Purwati dan Bapak Kani Hermawan, kakak saya

Wiwik Lestari dan Nurhamzah, adik-adik saya Tivanny Lintang Violetta, Alqi Mutaqqin Hamzah, serta keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberikan semangat, perhatian serta dukungan;

- 11) Wahyu Indra Baihaqi, terima kasih atas perhatian, kasih sayang, dukungan, doa, dan semangat yang diberikan;
- 12) Sahabat saya Armelia Bela Putri, Alfiya Choiriyah, Basofi Hardiyanto, Fitri Dwi Wahyuni, Ainun Fikri dan Dimas Febyan Gautama yang selalu menemani, memberi arahan, semangat, saran, serta dukungan kepada saya dalam suka maupun duka hingga saat ini dan penyelesaian skripsi ini;
- 13) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang telah membantu dan memberikan saran serta kenangan semasa kuliah.
- 14) Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 11 Desember 2018

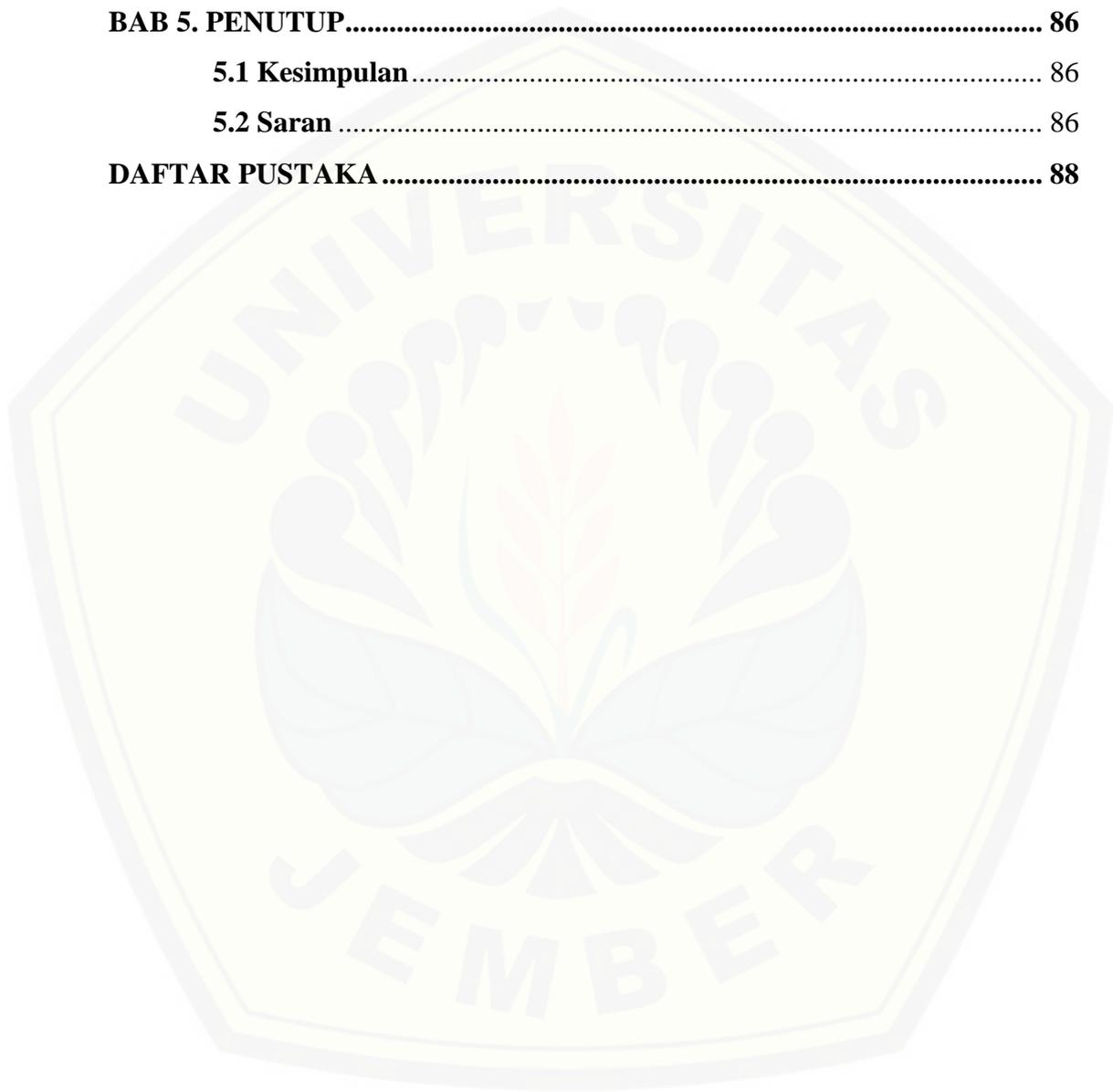
Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
SKRIPSI.....	vii
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Manfaat Penelitian.....	6
1.2 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	11
2.2 Tindak Tutur	12
2.2.1 Tindak Lokusi	13
2.2.2 Tindak Ilokusi	14
2.2.3 Tindak Perlokusi	14
2.3 Peristiwa Tutur	15
2.4 Konteks Tutur	19
2.4.1 Konteks Kotekstual.....	20
2.4.2 Konteks Eksistensial	20
2.4.3 Konteks Situasional	20

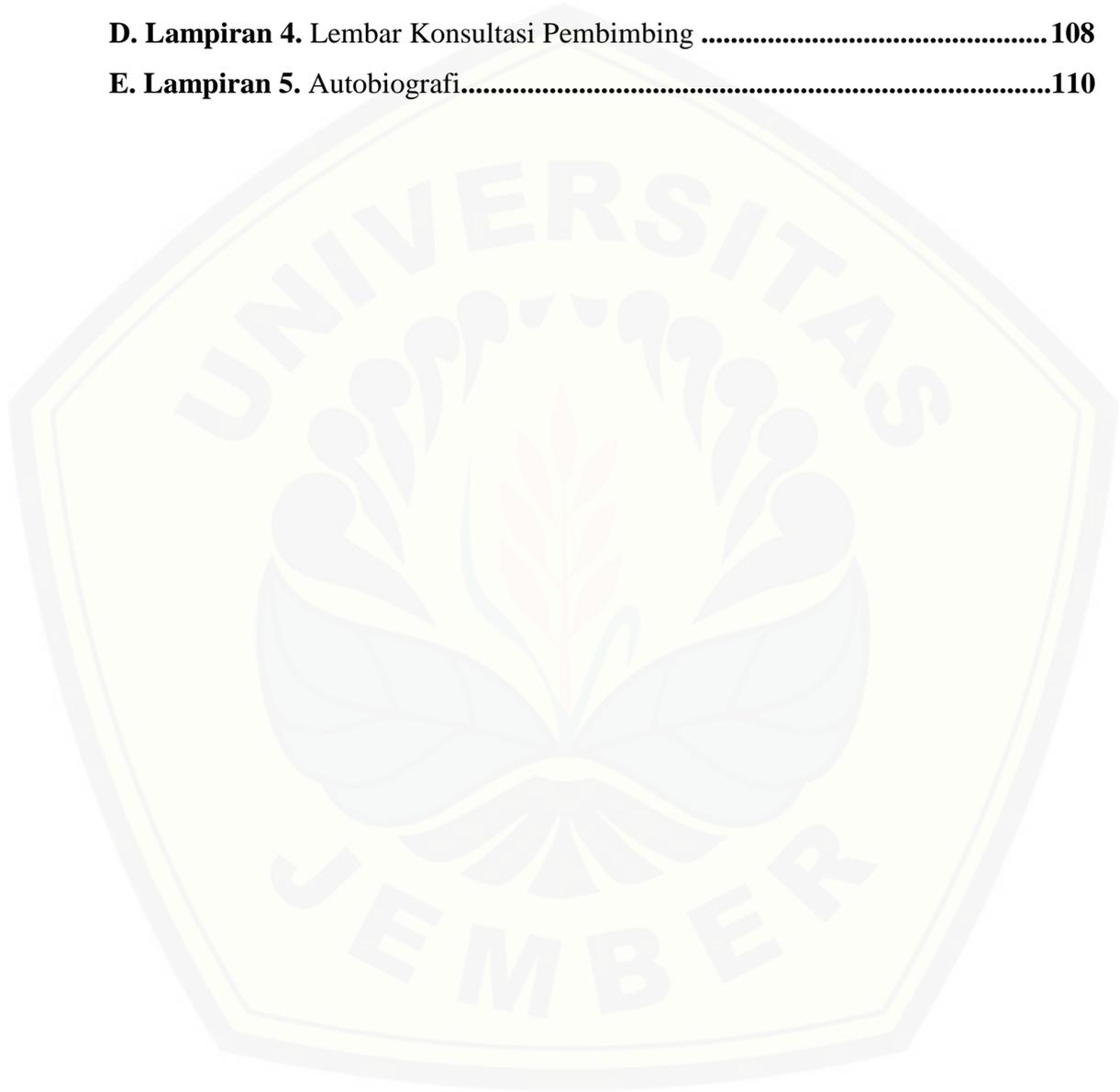
2.4.4 Konteks Aksional.....	21
2.4.5 Konteks Psikologis	21
2.5 Jenis Tindak Ilokusi.....	22
2.5.1 Tindak Asertif	22
2.5.2 Tindak Direktif	23
2.5.3 Tindak Komisif	24
2.5.4 Tindak Ekspresif	24
2.5.5 Tindak Deklaratif	25
2.6 Verba Ilokusi	25
2.6.1 Verba Asertif.....	26
2.6.2 Verba Direktif	26
2.6.3 Verba Komisif.....	27
2.6.4 Verba Ekspresif	27
2.6.5 Verba Rogatif.....	28
2.7 Novel.....	28
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	30
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian.....	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Jenis Tindak Ilokusi.....	36
4.1.1 Tindak Asertif	36
4.1.2 Tindak Direktif	43
4.1.3 Tindak Komisif	53
4.1.4 Tindak Ekspresif	59
4.1.4 Tindak Deklaratif	69
4.2 Verba Ilokusi.....	70
4.2.1 Verba Asertif.....	71

4.2.2 Verba Direktif	76
4.1.3 Verba Komisif.....	79
4.1.4 Verba Ekspresif.....	82
4.1.5 Verba Deklaratif/ verba rogatif.....	84
BAB 5. PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran 1. Matriks Penelitian	90
B. Lampiran 2. Tabel Analisis Data Jenis Tindak Ilokusi	91
C. Lampiran 3. Tabel Analisis Data Verba Tindak Ilokusi	107
D. Lampiran 4. Lembar Konsultasi Pembimbing	108
E. Lampiran 5. Autobiografi.....	110



DAFTAR SINGKATAN

Asf : Asertif

Drf : Direktif

Dkf : Deklaratif

Kmf : Komisif

Ekf : Ekspresif

VA : Verba Asertif

VD : Verba Direktif

VK : Verba Komisif

VE : Verba Ekspresif

VR : Verba Rogatif



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk alat komunikasi yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2015:3), bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Bahasa mempunyai fungsi komunikatif, yaitu bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan informasi dan menerima informasi. Dalam fungsi komunikatif, melibatkan penutur sebagai penyampai informasi dan mitra tutur sebagai penerima informasi. Penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur melalui tuturan yang berhubungan dengan sikap psikologis sehingga disebut tindak tutur.

Tindak tutur merupakan kemampuan bahasa seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan memerhatikan situasi tertentu. Maksud dan tujuan dalam tuturan berkaitan dengan konteks tutur. Konteks tutur adalah latar belakang yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara mengenai suatu ucapan atau ujaran tertentu. Konteks tutur berkaitan dengan penyampaian informasi yakni, apa maksud yang hendak disampaikan penutur kepada mitra tutur, siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan tersebut dituturkan, bagaimana cara menuturkannya dan keadaan penuturan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan situasi. Austin (dalam Tarigan, 2015:34), membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak ilokusi dipilih sebagai fokus penelitian karena tindak ilokusi dianggap sebagai inti untuk mengungkapkan maksud dan tujuan penutur dalam sebuah percakapan. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang didominasi oleh daya ilokusioner berdasarkan konteksnya sehingga maksud yang dipreposisikan tidak sejajar dengan maksud yang ingin dikomunikasikan. Tindak ilokusi tidak hanya mengujarkan sebuah tuturan, akan tetapi tindak ilokusi juga berpusat pada

maksud dan tujuan penutur dengan memperhatikan konteks, sehingga dalam mengidentifikasi tindak ilokusi sangat bergantung pada konteks dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur tidak hanya tuturan secara lisan, akan tetapi juga tuturan secara tertulis. Salah satu peristiwa tutur yang terjadi secara tertulis dapat ditemukan dalam sebuah novel. Dalam novel terdapat dialog yang merupakan salah satu kegiatan komunikasi dalam bentuk tuturan tertulis. Percakapan secara tertulis juga tidak lepas dari penggunaan kata kerja atau disebut dengan verba, sehingga penelitian ini juga memfokuskan pada verba ilokusi yang digunakan dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif.

Penelitian ini menggunakan teori Searle sebagai dasar dalam mengkaji masalah yang ditemukan. Alasan pemilihan teori Searle karena Searle mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria dilihat dari tingkat kesopansantunannya, yaitu dari tujuan penuturannya. Kategori tindak ilokusi menurut Searle yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima tindak ilokusi tersebut masing-masing memiliki kata kerja yang disebut verba ilokusi. Fungsi verba ilokusi adalah untuk membedakan tindak ujar dengan kategori-kategori lainnya. Oleh sebab itu, teori Searle sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui berbagai jenis tuturan dan penanda yang berupa kata kerja dalam tuturan tersebut yang memuat tindak ilokusi.

Novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif merupakan novel yang cukup laris yang sudah dicetak dua kali, yaitu cetakan pertama pada tahun 2003, dan cetakan kedua pada tahun 2011. Novel yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Media Pressindo ini memiliki ketebalan buku 284 halaman. Novel ini bercerita tentang kehidupan warga desa Kedungdoro, tentang bagaimana kehidupan mereka sehari-hari, bagaimana menyelesaikan konflik yang terjadi di desa, dan bagaimana menghindari agar tidak terjerumus dalam hal negatif. Cerita dalam novel ini disampaikan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, diceritakan dari sudut pandang orang ketiga. Bahasa dalam novel “Kupu-kupu Malam” sangat sederhana dan tidak bertele-tele sehingga tindak tutur dalam novel ini layak untuk dikaji. Novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif dipilih sebagai fokus penelitian karena pada novel ini percakapan antartokoh cukup banyak dari awal

sampai akhir, sehingga dari percakapan tersebut dapat dianalisis tindak ilokusi berdasarkan teori J.R. Searle. Tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif cukup menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari oleh beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, tindak ilokusi dapat ditemukan dalam percakapan antartokoh. Kedua, informasi dalam novel yang meliputi siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan tersebut dituturkan, waktu, tempat, dan situasi sangat jelas sehingga konteks dapat diidentifikasi. Ketiga, tindak tutur yang digunakan dalam percakapan antartokoh beraneka ragam yang menimbulkan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sehingga dapat dikategorikan termasuk tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif. Keempat, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menginterpretasi bahasa, membentuk dan memproduksi bahasa untuk menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara sehingga maksud tuturan tersampaikan. Selain itu, penelitian tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif dipilih sebagai objek penelitian karena ingin menghasilkan suatu penelitian di bidang kajian pragmatik yang berobjek pada karya fiksi.

Dialog dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif memiliki makna tuturan yang berbeda. Makna tersebut dapat dikategorikan dalam jenis tindak ujar. Terumata verba ilokusi yang membedakan kategori-kategori tindak ujar. Menurut Tarigan (2015:107), verba ilokusi meliputi verba asertif, verba direktif, verba komisif, verba ekspresif, dan verba rogatif. Contoh verba ilokusi seperti melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintahkan, memesan, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyajikan, dan mendesak. Tujuan dari penjabaran verba ilokusi dalam percakapan para tokoh dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif untuk melihat makna yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Fokus penelitian ini adalah tindak ilokusi dan verba ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif selaras dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tindak ilokusi dan verba ilokusi yang berkaitan dengan konteks tutur yang tidak ditemukan dalam jenis tindak tutur lainnya

seperti dalam tindak lokusi atau tindak perlokusi. Hal tersebut menjadi alasan utama pemilihan fokus penelitian ini. Pemilihan judul *Tindak Ilokusi dalam Novel "Kupu-kupu Malam"* karya Achmad Munif didasari beberapa alasan. Tindak ilokusi dapat ditemukan dalam suatu percakapan yang bersifat dialogis, salah satunya novel. Novel "Kupu-kupu Malam" dilihat dari segi judul penggunaan kalimat "Kupu-kupu Malam", secara semantik kata "Kupu-kupu" merujuk kepada hewan, dan kata "Malam" merujuk pada situasi, jika diartikan merupakan kupu-kupu di malam hari. Namun, dalam novel ini "Kupu-kupu Malam" memiliki maksud untuk memberi sebutan kepada seorang gadis yang bekerja sebagai pelacur. Dari segi judul novel sudah menarik, karena jika yang membaca "Kupu-kupu Malam" seorang anak kecil yang masih awam maka akan mengira bahwa maksud judul tersebut adalah seekor hewan yaitu kupu-kupu di malam hari. Namun, jika seorang yang sudah mempelajari bahasa maka akan memahami bahwa yang dimaksud adalah pelacur. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak ilokusi dalam novel "Kupu-kupu Malam" karya Achmad Munif.

Berikut contoh tindak ilokusi dan verba ilokusi yang dikutip dari novel "Kupu-kupu Malam" karya Achmad Munif.;

Data 1

Semua orang yang ada di warung itu berhenti makan dan memperhatikan Sumi yang tiba-tiba sudah masuk ke dalam warung. Rupanya gadis itu mendengarkan pembicaraan Mbok Jah dengan Wakijan.

"Nah ini Sumi datang. Jan, kalau berani kamu bilang saja terus terang."

"Lho kenapa tidak berani?"

"Coba lamar Sumi sekarang!"

"Sumi kamu mau kan?" tanya Wakijan kepada Sumi.

"Mau apa?" Sumi balik bertanya.

"Ya apa kek begitu?"

"Kawin sama Lik Wakijan?"

"Nah itu yang saya maksud."

"*Emoh*, Lik!"

"Kok tidak mau, kenapa? Harus ada alasannya."

"Sampeyan itu laki-laki tidak bertanggungjawab. Hidup kok menebar janda, bukan amal shaleh."

(Kmf) **"Kalau kamu mau, aku berjanji tidak akan menceraikan kamu."** (hal.11-12)

Koteks:

“Sampeyan itu laki-laki tidak bertanggungjawab. Hidup kok menebar janda, bukan amal shaleh.”

Konteks :

Sumi membantu Mbok Jah di warungnya. Wakijan yang sedang makan di warung Mbok Jah terus menggodai Sumi. Wakijan sangat menyukai Sumi. Meskipun Wakijan lumayan ganteng namun Sumi enggan untuk kawin dengan Wakijan karena hidupnya hanya menebar janda. Wakijan adalah seorang duda yang sudah lima kali menikah. Wakijan berjanji kalau Sumi mau dengannya, dia tidak akan menceraikan Sumi. Para pembeli di warung tertawa mendengar Wakijan bicara seperti itu.

Berdasarkan analisis dialog di atas, data 1 termasuk dalam tindak ilokusi jenis tindak komisif karena berupa pernyataan menjanjikan. Maksud dari tuturan menjanjikan adalah Wakijan berjanji tidak akan menceraikan Sumi apabila Sumi mau dinikahinya. Tindak komisif menjanjikan berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “*Kalau kamu mau, aku berjanji tidak akan menceraikan kamu.*” Kata ‘kalau’ menunjukkan perkataannya akan terjadi apabila mitra tutur sudah memilih penawaran penutur. Jadi, sesuatu yang dijanjikan akan dilakukan pada waktu setelah mitra tutur memilih penawaran penutur. Tuturan di atas terbukti tindak tutur ilokusi komisif karena tuturannya berkaitan dengan hal yang akan terjadi pada waktu mendatang.

Selanjutnya, data 1 menggunakan verba ilokusi asertif. Dilihat dari dialog Wakijan, “*Kalau kamu mau, aku berjanji tidak akan menceraikan kamu.*”, verba asertifnya adalah menceraikan. Verba asertif didukung dengan koteks ““Sampeyan itu laki-laki tidak bertanggungjawab. Hidup kok menebar janda, bukan amal shaleh.”. Verba asertif menggunakan kata kerja “menceraikan” untuk membuktikan bahwa apa yang Wakijan katakan akan disertai dengan sebuah bukti yaitu menceraikan istri-istrinya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan dalam latar belakang tersebut, maka dipilihlah judul penelitian yakni, **Tindak Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam” Karya Achmad Munif.**

1.2 Rumusan Masalah

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Pembahasan dalam sebuah karya sastra ilmiah memerlukan rumusan masalah agar mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana jenis tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif berdasarkan teori J.R. Searle ?
- 2) Bagaimanakah verba ilokusi yang digunakan pada percakapan para tokoh dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif berdasarkan teori J.R. Searle.
- 2) Mendeskripsikan verba ilokusi yang digunakan pada percakapan para tokoh dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengembang mata kuliah pragmatik khususnya dalam materi tindak tutur ilokusi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang ilmu sebidang, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam mengkaji tindak tutur ilokusi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan untuk memberikan batasan-batasan pengertian istilah yang digunakan oleh peneliti agar tidak terjadi

kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Berikut beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Tindak tutur adalah suatu ujaran yang dilakukan oleh seseorang atau penutur untuk disampaikan ke orang lain atau mitra tutur yang mengandung suatu maksud dan tujuan tertentu untuk melakukan suatu tindakan.
- 2) Konteks tutur adalah latar belakang yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara mengenai suatu ucapan atau ujaran tertentu.
- 3) Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang didayai oleh daya ilokusioner berdasarkan konteksnya, sehingga maksud yang disampaikan tidak sejajar dengan makna proposisionalnya.
- 4) Jenis tindak ilokusi meliputi tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak eskpresif, dan tindak deklaratif yang terdapat dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif.
- 5) Verba ilokusi adalah kata kerja yang dapat menyatakan suatu tindakan dalam tindak ilokusi. Verba ilokusi meliputi verba asertif, verba direktif, verba komisif, verba ekspresif, dan verba rogatif.
- 6) Novel “Kupu-kupu Malam” adalah salah satu novel terlaris yang ditulis oleh Achmad Munif. Novel ini diterbitkan di Yogyakarta oleh Media Pressindo dengan tebal halaman 284. Novel ini dicetak tahun 2003 yang merupakan cetakan pertama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai tinjauan pustaka yang meliputi beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut dibagi menjadi beberapa subbab, antara lain : (1) Penelitian Sebelumnya yang Relevan, (2) Tindak Tutur, (3) Peristiwa Tutur, (4) Konteks Tutur, (5) Jenis Tindak Ilokusi, dan (6) Verba Ilokusi.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang dilakukan dengan judul *Tindak Ilokusi dalam Novel "Kupu-kupu Malam" Karya Achmad Munif* memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Relevansi tersebut berkaitan dengan pembahasan tentang jenis tindak ilokusi. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Kurnia Rohmatin, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dengan judul *Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Berdasarkan Teori Geoffrey Leech*. Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Yulias Anggraeni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, dengan judul *Tindak Ilokusi Tokoh Utama dalam Naskah Drama Kartini Berdarah Karya Amanatia Junda .S*. Kedua penelitian tersebut mengkaji tindak ilokusi dalam bahasa tertulis yaitu berbentuk teks bacaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Kurnia Rohmatin, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember dengan judul *Tindak Ilokusi dalam Dialog Para Tokoh Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Berdasarkan Teori Geoffrey Leech*. Penelitian tersebut memfokuskan jenis tindak ilokusi dan fungsi tindak ilokusi yang digunakan para tokoh dalam dialog pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan menggunakan teori Geoffrey Leech. Hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, ditemukan dua puluh lima sampel penggalan percakapan yang mengandung tindak ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kedua, fungsi tindak ilokusi berdasarkan data tindak ilokusi ditemukan fungsi konvivial, fungsi kolaboratif, fungsi kompetitif, dan

fungsi konfliktif. Relevansi penelitian berupa kajian tuturan dalam novel untuk menentukan jenis tindak ilokusi.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Yulias Anggraeni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, dengan judul *Tindak Ilokusi Tokoh Utama dalam Naskah Drama Kartini Berdarah Karya Amanatia Junda .S.* Penelitian tersebut memfokuskan tipe tindak ilokusi dan strategi tindak tutur yang digunakan tokoh utama dalam naskah drama *Kartini Berdarah Karya Amanatia Junda .S.* Hasil dari penelitian tersebut adalah beberapa tipe tindak ilokusi yang meliputi tindak ilokusi asertif menyatakan, tindak ilokusi direktif mengharapkan, menyarankan, mendorong, tindak ilokusi ekspresif mengeluh, tindak ilokusi komisif mengancam, dan tindak ilokusi deklaratif membela. Hasil yang kedua adalah setrategi tindak tutur yang digunakan tokoh utama dalam naskah *Kartini Berdarah Karya Amanatia Junda .S.* meliputi strategi tak langsung harfiah berupa maksud yang disampaikan tokoh utama sejalan dengan makna segmen tuturnya, dan strategi langsung tak harfiah berupa maksud yang disampaikan tokoh utama tidak sejalan dengan makna segmen tuturnya.

Judul yang dipilih dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang tindak tutur ilokusi yang didalamnya membahas tentang jenis dan konteks tutur pada percakapan tertulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada teori yang digunakan yaitu teori Searle dengan fokus penelitian jenis tindak ilokusi dan analisis verba ilokusi dalam novel *Kupu-kupu Malam* karya Achmad Munif.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah segala sesuatu baik kata maupun kalimat yang diujarkan atau diucapkan oleh manusia sebagai penutur dalam interaksi sosial untuk menghasilkan suatu tindakan tertentu. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin kemudian dikembangkan oleh Searle dalam *Speech Act*. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu

dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah atau yang lainnya (Searle, 1969; dalam Suwito, 1983:33). Selanjutnya, Chaer (1995:65) menyatakan tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Situasi dalam penuturan berkaitan dengan konteks tutur, sehingga konteks tutur mengiringi tindak tutur untuk mencapai maksud dan tujuan penuturan.

Searle (dalam Rohmadi, 2010:32-35) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*). Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang muncul untuk memberi keterangan atau menyatakan maksud terhadap topik yang dibicarakan. Tindak lokusi bertujuan untuk melakukan suatu tindakan untuk menyatakan sesuatu. Menurut Parker (dalam Wijana, 1996:18), perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya kurang berperan dalam memahami makna tindak tutur karena makna terdalem dari sebuah tuturan belum dapat dianalisis secara keseluruhan sehingga masih memiliki makna asli dari sebuah tuturan. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat:

- (1) *Mamad belajar membaca*
- (2) *Ali bermain piano*

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tuturan (1) dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa Mamad sedang belajar membaca, sedangkan pada tuturan (2) dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa Ali sedang bermain piano. Jadi dalam tuturan (1) dan (2) penulis hanya ingin menyatakan sesuatu sesuai dengan apa yang tersurat dalam kalimat yang diutarakannya.

2.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu juga digunakan untuk tujuan melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Leech (dalam Rustono 1999: 37) menyatakan bahwa dalam teori tindak tutur, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang menjadi pusat perhatian diantara kedua tipe tindak tutur yang lain. Tindak ilokusi adalah salah satu tindak tutur yang sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan siapa lawan tuturnya, bagaimana tuturan tersebut dituturkan, dan bagaimana situasi atau keadaan pada saat tuturan berlangsung. Sebagai contoh kalimat:

(3) *Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin.*

Kalimat (3) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya memberikan sekadar informasi (sebagai makna lokusi) saja akan tetapi juga melakukan sesuatu (sebagai makna ilokusi). Maksud tuturan penulis yang pertama sebagai makna lokusi pada kalimat (1) “*Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin.*”, adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin. Selain tuturan tersebut mengandung makna lokusi, juga mengandung makna ilokusi yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya.

2.2.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Austin, Chaer (2004:53) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Dapat disimpulkan tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat:

(4) *kemarin ayahku sakit*

Tuturan (4) mengandung tiga makna sekaligus, yaitu makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna lokusi pada kalimat (4) adalah memberitahu kepada mitra tutur bahwa ayah penutur kemarin sakit. Makna ilokusi pada kalimat (4) adalah penutur berharap mitra tutur memberikan pengertian bahwa kemarin ayah penutur sakit, sehingga jika dituturkan oleh seorang yang tidak dapat menghadiri acara mitra tutur, penutur meminta maaf. Makna perlokusi dari tuturan tersebut yaitu diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum atas ketidakhadirannya dalam acara tersebut.

2.3 Peristiwa Tutur

Abdul Chaer (dalam Rohmadi, 2010:29) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sementara itu, Andianto (2013: 47) mengatakan peristiwa tutur terbatas pada satu kegiatan yang secara langsung mengikat penutur dan mitra tutur dengan norma-norma atau kaidah saat menyampaikan tuturan. Bertolak dari kedua pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hal ini masih berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti oleh berbagai unsur yang tak terlepas dari konteksnya. Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48), ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya SPEAKING. Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur itu adalah sebagai berikut:

a. *Setting* dan *Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi

psikologis pembicara. Contoh *setting* dan *scene* misalnya: orang-orang yang sedang berbicara di pasar tentu berbeda dengan orang-orang yang berbicara di rumah sakit. Perbedaan *setting* atau latar tempat berlangsungnya tuturan antara pasar dan rumah sakit berpengaruh pada cara dan maksud penuturan.

b. *Participant*

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. *Participant* dapat dikatakan peserta atau orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang meliputi penutur, mitra tutur, dan pendengar (*audience*) yaitu orang yang ikut serta mendengarkan tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. *Participant* atau peserta sangat berpengaruh kepada tindak tutur yang disampaikan karena setiap partisipan mempunyai peran yang berbeda-beda dalam setiap situasi dan peristiwa tutur. Contoh partisipan misalnya seorang guru sedang menjelaskan pelajaran dihadapan para siswa, tentu berbeda dengan seorang guru apabila sedang berinteraksi dengan sesama guru. Partisipan antara siswa dengan guru memiliki peran yang berbeda, sehingga tuturan yang dihasilkan akan berbeda.

c. *Ends*

Ends merupakan maksud dan tujuan pertuturan. Mulyana (2005:23) menjelaskan bahwa ends adalah hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir (*ends in view goals*). Ends selalu melatarbelakangi setiap tuturan yang diucapkan baik disadari maupun tidak. Karena pada dasarnya setiap tuturan selalu memiliki tujuan atau hasil tertentu. Misalnya: “Saya sudah membuat kopi”, tuturan tersebut diucapkan penutur untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur sudah membuat kopi. Sehingga diharapkan dari tuturan penutur tersebut, mitra tutur tidak membuat kopi lagi.

d. *Act Sequence*

Menurut Andianto (2013:48), *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Act sequences ‘rentetan tindak’ yang

mengacu kepada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, sedangkan isi pesan mengacu pada makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur melalui tuturannya.

e. *Key*

Key mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara yang lain. Perilaku-perilaku psikis ini sangat menentukan maksud atau tujuan penutur di dalam tindak tuturnya.

f. *Instrumentalies*

Menurut Andianto (2013:49), *Instrumentalies* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat, atau penyalur teknis lainnya seperti pengeras, telepon, dan sebagainya. Selain itu saluran dapat berupa bentuk atau ragam tutur yang dipakai, misalnya bahasa baku, dialek, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan informasi etnografis dari setiap partisipan dalam peristiwa tutur.

g. *Norm of interaction*

Norm of interaction mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Mulyana (2005:23) menjelaskan bahwa *norms* atau norma merujuk pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan tutur. Misalnya apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, jorok dan sebagainya. Menurut Andianto (2013:49), Norma-norma ini mencakup dua hal, yaitu norma-norma interaksi, misalnya cara bergilirnya berbicara, kekompetenan penutur, cara interupsi, dan sebagainya dan norma-norma interpretasi yang harus dipahami, seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya.

h. *Genre*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk puisi, prosa, do'a dll. Di setiap ragam atau genre tersebut, bahasa yang digunakan berpengaruh pada wujud tindak tutur yang ada di dalamnya.

Berikut penjabaran SPEAKING dalam tabel.

1.	Segmen Tutur	Penutur : “Selamat siang Sus, kamar melati 102 dimana ya Sus?”. Mitra tutur : “Ibu lurus saja, nanti ada mushola ibuk belok ke kanan. Kamar melati 102 sebelah Poli Mata buk.
2.	S	Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah sakit pada siang hari (setting). Suara penutur saat bertutur sangat ramah karena mengharapkan bantuan pada mitra tutur(scene).
3.	P	Peristiwa tutur di atas dilakukan oleh pengunjung pasien rumah sakit yang bermaksud untuk menjenguk pasien di kamar melati 102 dan seorang suster yang menunjukkan tempat kamar melati 102.
4.	E	Maksud dan tujuan partisipan dalam dialog di atas sejalan karena suster (mitra tutur) memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan pengunjung rumah sakit (penutur).
5.	A	Topik yang dibicarakan adalah arah menuju kamar melati 102. Sedangkan bentuk ujaran telah sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan antara penutur dan mitra tutur.
6.	K	Mitra tutur menjawab dengan nada yang ramah dan santai.
7.	I	Jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan

		karena tuturan di atas berupa percakapan langsung.
8.	N	Pada dialog di atas, norma saat bertutur terdengar sopan dan ramah.
9.	G	Penyampaian suatu pesan dalam dialog di atas, berupa tuturan pertanyaan oleh penutur, dan mitra tutur berupa narasi.

2.4 Konteks Tutur

Konteks tutur adalah komponen situasi tutur yang berkaitan dengan latar belakang tuturan, misalnya waktu, keadaan, suasana, tempat dan sebagainya yang menyertai tuturan sehingga maksud dan tujuan tuturan dapat dipahami. Andianto (2013:53) mendefinisikan konteks sebagai bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang mengiringi tuturan sebelum dan sesudahnya. Sementara itu, Tarigan (1990:35) mengartikan konteks ujaran sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Dari pendapat kedua ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa konteks mempengaruhi maksud ucapan pembicara terhadap interpretasi penyimak.

Parret (dalam Andianto, 2013:52) membedakan konteks atas beberapa konteks yaitu konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Berikut adalah penjelasan dari kelima macam konteks tersebut.

2.4.1 Konteks Kotekstual

Menurut Mey (dalam Andianto, 2013:52-53), konteks kotekstual yaitu perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Sementara itu, Brown dan Yule (dalam Andianto, 2013:53) mengatakan koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), di dalam koteks meliputi adanya orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya yang disebutkan dalam percakapan baik sebelum maupun sesudahnya untuk memahami maksud dari suatu tuturan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat dikatakan konteks kotekstual adalah koteks yang berada dalam sebuah percakapan baik sebelum atau sesudahnya yang berfungsi untuk menentukan maksud dari tuturan lainnya.

2.4.2 Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial merupakan segala sesuatu yang terlibat dalam sebuah percakapan, meliputi orang, waktu, dan tempat. Orang adalah penutur (orang yang menuturkan) dan mitra tutur (orang yang menjadi lawan penutur). Waktu berhubungan dengan kapan percakapan tersebut terjadi. Tempat berhubungan dengan dimana berlangsungnya percakapan tersebut.

2.4.3 Konteks Situasional

Konteks situasional merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan situasi yang mempengaruhi sebuah percakapan. Jenis faktor yang dapat mempengaruhi konteks situasional adalah berhubungan dengan kondisi tempat terjadinya percakapan. Misalnya pengadilan, rumah sakit, sekolahan, pasar, sawah, dan lain-lain. Contoh apabila kita berada di rumah sakit, maka percakapan pelan dan tidak ramai agar ketenangan pasien tidak terganggu. Hal ini berbeda apabila kita melakukan percakapan di pasar, yang kondisinya ramai penjual dan pembeli sedang melakukan tawar menawar, maka percakapannya cenderung ramai. Dari perbedaan konteks situasional antara percakapan di rumah sakit dan di pasar, maka ragam bahasa yang dihasilkan juga berbeda.

2.4.4 Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan suatu tindakan atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan (Andianto, 2013:53). Konteks aksional ini berhubungan dengan suatu gerakan pada anggota tubuh, misalnya mengangkat tangan, menggelengkan kepala. Selain itu konteks aksional juga berhubungan dengan mimik wajah, misalnya tersenyum, mengangkat alis, cemberut, melotot, dan sebagainya.

2.4.5 Konteks Psikologis

Konteks psikologis adalah situasi yang menggambarkan kondisi psikologis penutur yang menyertai tuturan, ini berkaitan dengan kondisi emosi penutur. Contoh konteks psikologis misalnya marah, gembira, kesal, sedih, haru, dan sebagainya.

Penjabarannya sebagai berikut.

(5)

Ibu : “Kenapa pulang terlambat?”

Anak : “Iya Bu, tadi ada acara *classmeeting* di sekolah, saya ikut lomba Bu.”

Ibu : **“Ganti bajumu lalu makan, jangan keluar lagi!”**.

Anak : “Iya Bu!”.

Konteks : Diturunkan oleh seorang ibu (penutur) kepada sang anak (mitra tutur) di ruang tamu rumah ketika ibu sedang duduk-duduk menunggu anaknya yang belum pulang. Diturunkan oleh ibu (penutur) dengan wajah sedikit marah dan menyuruh anaknya segera ganti baju kemudian makan dan melarang anaknya untuk keluar lagi karena sudah sore.

Berikut penjabaran konteks dalam tabel.

1.	Konteks ko-tekstual	<p>Ibu : “Kenapa pulang terlambat?”</p> <p>Anak : “Iya Bu, tadi ada acara <i>classmeeting</i> di sekolah, saya ikut lomba Bu.”</p> <p>Ibu : “~~~”</p> <p>Anak : “Iya Bu!”.</p>
----	---------------------	--

2.	Konteks eksistensial	Tuturan di atas dituturkan oleh ibu (penutur) kepada sang anak (mitra tutur) di ruangtamu rumah ketika anaknya pulang sekolah.
3.	Konteks situasional	Tuturan tersebut dituturkan di ruangtamu rumah.
4.	Konteks aksional	Dituturkan oleh ibu (penutur) dengan wajah sedikit marah.
5.	Konteks psikologis	Ibu (penutur) bertanya kepada anaknya (mitra tutur) dengan wajah sedikit marah dan menyuruh anaknya segera ganti baju lalu makan, serta melarang anaknya untuk keluar lagi karena sudah terlalu sore.

2.5 Jenis Tindak Ilokusi

Searle (dalam Tarigan, 2015:42-44) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi beberapa jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjabaran jenis tindak ilokusi tersebut.

2.5.1 Tindak Asertif

Tindak asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diutarakan atau diekspresikan (Tarigan, 2015:42). Maksud dari kebenaran proposisi adalah menyatakan apa yang benar-benar diyakini oleh penutur. Tindak asertif bisa merupakan pernyataan suatu fakta, penegasan suatu tuturan, kesimpulan dari tuturan, dan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu permasalahan. Jenis tindak ilokusi dalam asertif yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2015:43) ilokusi-ilokusi pada tindak asertif cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, sehingga dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif, kecuali membanggakan dan menyombongkan yang dianggap tidak sopan secara semantis sehingga

dimasukkan ke dalam kategori asertif bersifat proposional. Berikut contoh tindak asertif:

“Bumi itu bulat.”

Tuturan diatas merupakan contoh tindak asertif memberitahu tentang suatu yang diyakini oleh penutur bahwa penutur menggambarkan bumi itu bulat dan itu merupakan sebuah kebenaran. Sehingga tuturan dari penutur dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya bahwa bumi itu berbentuk bulat.

2.5.2 Tindak Direktif

Tindak direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek dari tindakan yang dilakukan oleh sang penyimak. Searle (dalam Andianto, 2013:29) menyatakan ciri-ciri tindak direktif sebagai tindak tutur yang berpoint usaha-usaha dengan berbagai tahapan yang dilakukan penutur agar mitra tutur mau melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini dapat menimbulkan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan memberi nasehat. Tindak direktif ini termasuk ke dalam kategori ilokusi-ilokusi kompetitif. Bentuk dari kalimat tindak direktif bisa berupa kalimat positif dan kalimat negatif. Berikut contoh dari tindak direktif.

“Ambilkan saya berkas yang ada diatas meja saya, bawakan kesini”

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang kepala perusahaan (penutur) kepada sekretarisnya (mitra tutur). Dari tuturan di atas, kepala perusahaan (penutur) memerintahkan kepada sekretarisnya (mitra tutur) untuk mengambil berkasnya diatas meja. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan memerintah dilihat dari kata “Ambilkan” dan “Bawakan” merupakan contoh tindak direktif.

2.5.3 Tindak Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara dan berhubungan dengan suatu tindakan yang akan datang (Tarigan, 2015:43). Tindak tutur komisif didasarkan pada keadaan yang mendesak agar mitra tutur memiliki kepercayaan kepada penutur. Jenis tindak ilokusi dalam komisif dapat berupa janji, tawaran, ancaman, penolakan, sumpah, dan doa. Semua jenis tindak komisif ini bersifat konvivial. Berikut contoh dari tindak komisif.

- a. *“Saya akan kembali lagi”*
- b. *“Semoga kelak kita akan bertemu lagi”*

Dari tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak komisif. Pada tuturan (a) merupakan tindak komisif berjanji, penutur menjanjikan bahwa dia akan kembali lagi. Kemudian pada tuturan (b) merupakan tindak komisif memanjatkan (doa), bahwa penutur berharap dapat bertemu lagi dengan mitra tutur.

2.5.4 Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif adalah jenis tindak tutur yang dapat menggambarkan ekspresi atau perasaan yang dirasakan oleh penutur (Tarigan, 2015:43). Tindak ekspresif bertujuan untuk mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur dengan menyatakan keadaan psikologis penutur. Tindak ekspresif dapat berupa pernyataan kegembiraan, mengucapkan terima kasih, memberikan selamat, memberi maaf, menyatakan bela sungkawa, dan sebagainya. Tindak ekspresif cenderung sama dengan tindak komisif, yaitu jenis tindak ilokusinya bersifat konvivial. Berikut contoh tindak tutur ekspresif.

- (1) *“Sungguh, saya minta maaf atas kekhilafan saya.”*
- (2) *“Selamat atas sidangmu kemarin.”*

Dari contoh (1) dan (2) dapat disimpulkan bahwa pernyataan di atas merupakan tindak ekspresif. Pada tuturan (1) penutur mengungkapkan permintaan maaf kepada mitra tutur atas kekhilafannya. Tindak ekspresif diungkapkan dengan

kalimat “Sungguh, saya minta maaf atas kekhilafan saya”. Pengucapan kata “maaf” mengekspresikan kesedihan penutur atas kesalahannya dan bersungguh-sungguh meminta maaf kepada mitra tutur. Selanjutnya pada tuturan (2) merupakan tindak ekspresif memberikan selamat. Tindak ekspresif diungkapkan dengan mengungkapkan kalimat “Selamat atas sidangmu kemarin”. Pengucapan kata selamat mengekspresikan kesenangan penutur atas sidang mitra tutur.

2.5.5 Tindak Deklaratif

Tindak deklaratif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menciptakan situasi, kondisi, status, atau keadaan yang merupakan hal baru (Tarigan, 2015:43). Searle (dalam Leech, 1993:165) mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasa dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Tindak deklaratif dapat dikatakan jenis tindak tutur yang diucapkan penutur untuk menyatakan hal baru. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Berikut contoh tindak deklaratif.

“Anda dihukum 1 tahun penjara atas kasus narkoba.”

Tuturan diatas merupakan tindak deklaratif. Hal ini terlihat dari kalimat yang diucapkan oleh hakim (penutur) kepada terdakwa (mitra tutur) bahwa terdakwa dihukum selama 1 tahun penjara atas kasus narkoba. Tuturan tersebut merupakan tindak deklaratif menjatuhkan hukuman atau memvonis. Tuturan di atas akan menimbulkan fakta baru yaitu dari terdakwa menjadi seorang nara pidana.

2.6 Verba Ilokusi

Verba atau kata kerja adalah suatu kata yang berfungsi untuk menjelaskan suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Tarigan, 2015:107-108). Verba ilokusi adalah kata kerja yang membedakan kontras antara ilokusi, perlokusi, dan kategori-kategori tindak ujar lainnya. Kata kerja dalam verba

ilokusi seperti melaporkan (*report*), mengumumkan (*announce*), meramalkan (*predict*), mengakui (*admit*), menanyakan (*ask*), menegur (*reprimand*), memohon (*request*), menyarankan (*suggest*), memerintahkan, memesan (*order*), mengusulkan (*propose*), mengungkapkan (*express*), mengucapkan selamat (*congratulate*), mengucapkan terima kasih (*thank*), menyajikan, dan mendesak (*exhort*). Menurut Leech (dalam Tarigan, 2015:107-108) verba ilokusi diklasifikasikan menjadi lima, yaitu verba asertif, verba direktif, verba komisif, verba ekspresif, dan verba rogatif.

2.6.1 Verba Asertif

Verba asertif, biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba (...) bahwa X’ (S = subjek (yang mengacu kepada pembicara) dan ‘bahwa X’ mengacu pada suatu proposisi); contoh: menegaskan (mengiakan, memperkuat, memperkuat, mensahkan), mengatakan (menduga keras, menyatakan tanpa bukti), menegaskan, meramalkan, mengumumkan, menuntut (menagih). Misalnya: *Kakak mengeluh bahwa abang makan terlalu banyak*. Verba asertifnya adalah mengeluh. Mengeluh merupakan verba asertif karena pembicara kedua mempercayai proposisi ‘Dia makan terlalu banyak’ sebagai hal yang benar. Verba asertif mempunyai predikat ilokusi melapor, mengumumkan, dan predikat psikologis mempercayai, mengira, dan menganggap.

2.6.2 Verba Direktif

Verba direktif, biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba (0) bahwa X’ atau ‘S verba O kepada Y’ (S dan O mengacu pada subjek dan objek (yang masing-masing mengacu pada pembicara, dan penyimak), ‘bahwa X’ = klausa bahwa yang nonindikatif; dan ‘kepada Y’ = klausa infinitif); contoh : meminta, mengemis, menawar, memerintahkan, memerlukan, melarang, maneshati, menasehatkan, menganjurkan, memuji kebaikan, memohonkan. Berbeda dengan klausa bahwa yang mengikuti verba asertif, maka klausa bahwa yang nonindikatif ini mengandung suatu subjungtif atau modal seperti hendaknya, selama mereka mengacu pada suatu perintah dan bukan pada suatu proposisi; misalnya *Kami meminta agar harga buku (hendaknya) diturunkan*. Verba direktifnya adalah

meminta. Verba direktif bertujuan untuk memerintah, dalam kalimat tersebut meminta adalah perintah untuk menurunkan harga buku. Verba direktif mempunyai predikat ilokusi mendorong, mendesak, memerintahkan, dan predikat psikologis mengharapkan, menghendaki, memaksudkan, memperuntukkan, dan menetapkan.

2.6.3 Verba Komisif

Verba komisif, biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba bahwa X (di mana klausa bahwa adalah nonindikatif), atau ‘S verba kepada Y’ (di mana kepada Y’ adalah konstruksi infinitif); contoh: menawarkan, menjanjikan, bersumpah, bersukarela, benazar. Verba komisif relatif membentuk kelas kecil, menyerupai atau mirip-mirip verba direktif dalam hal mempunyai pengkomplemen yang nonindikatif (klausa-bahwa dan klausa infinitif), perlu mempunyai acuan waktu berikutnya (yaitu acuan waktu lebih kemudian daripada waktu verba utama). Oleh karena itu, ada suatu kasus untuk menggabungkan verba direktif dan verba komisif menjadi satu ‘kelas super’. Misalnya: *Bela menawarkan untuk mengantar Via pulang*. Verba komisifnya adalah menawarkan. Tuturan tersebut bertujuan untuk menyampaikan bahwa Bela ingin mengantar Via pulang, sehingga menawarkan merupakan verba komisif. Verba komisif mempunyai predikat ilokusi menawarkan dan menjanjikan, predikat psikologisnya mengharapkan, menghendaki, memaksudkan, memperuntukkan, dan menetapkan.

2.6.4 Verba Ekspresif

Verba ekspresif, biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba (prep) (O) (prep) Xn (di mana ‘(prep)’ adalah preposisi fakultatif; dan Xn adalah frase nomina abstrak atau frase gerundif, contoh: meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengucapkan terima kasih. Misalnya: *Dimas memaafkan kesalahan saya*. Verba ekspresifnya adalah memaafkan. Verba ekspresif mempunyai predikat ilokusi memaafkan, mengucapkan/menyatakan terima kasih, dan mempunyai predikat psikologis memaafkan, mengampuni, dan berterima kasih.

2.6.5 Verba Rogatif

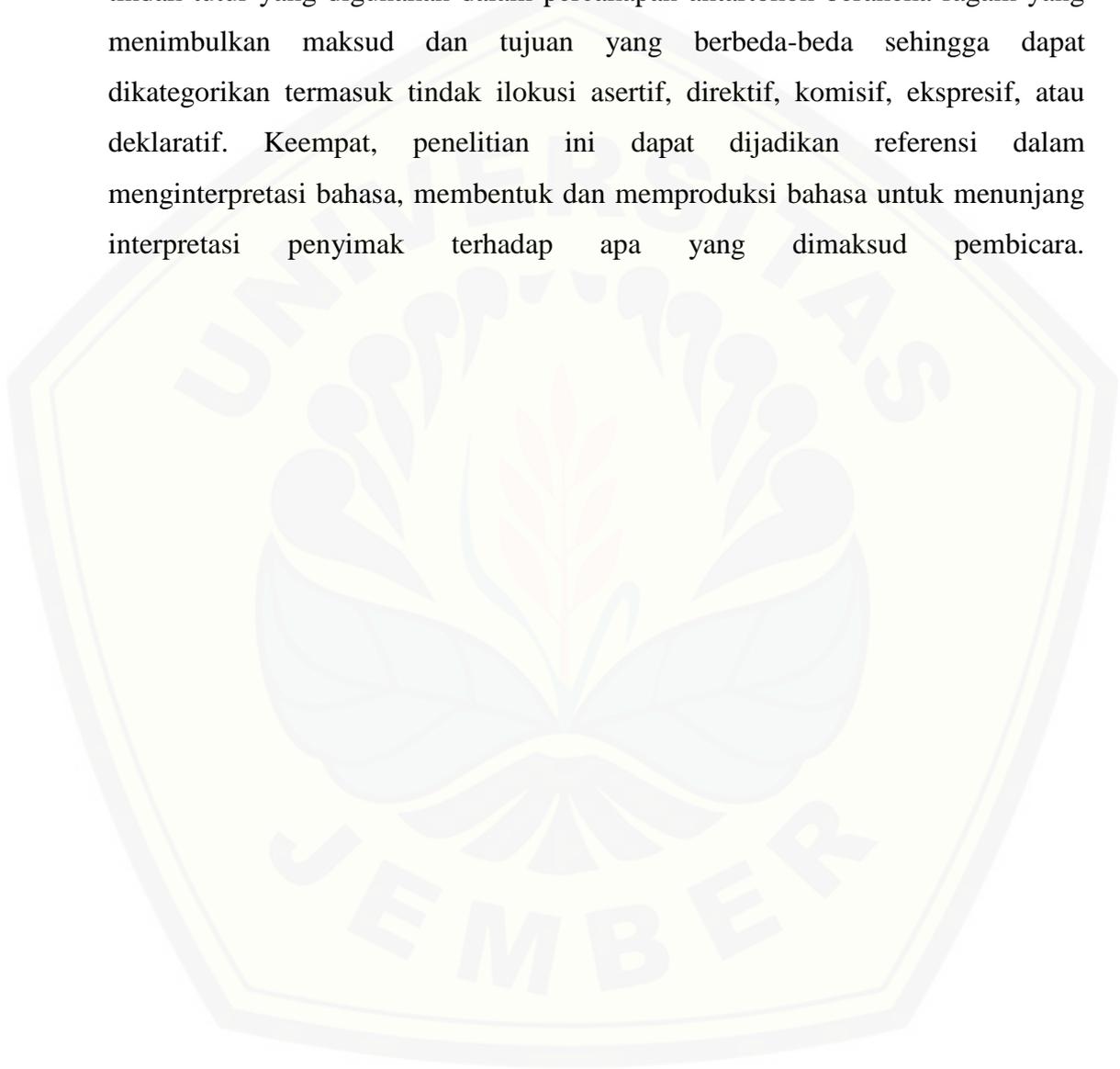
Verba rogatif adalah verba yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari keempat kategori di atas; contoh: menamai, megklasifikasi, memerikan, membatasi, mendefinisikan, mengidentifikasi, mempertalikan, menghubungkan. Misalnya: *Indra menyelidiki apa yang Imam kerjakan*. Verba rogatifnya adalah menyelidiki. Verba rogatif mempunyai predikat ilokusi menanyakan, meminta, menyelidiki, dan predikat psikologis ingin tahu, menakjubkan, menyangsikan.

2.7 Novel

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar/setting, yang memunculkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan baik sosial, budaya atau yang lain (Rohmatin, 2015:18). Novel menyajikan gambaran kehidupan seseorang yang diceritakan oleh pengarang baik dari pengalaman pribadi maupun imajinasi pengarang. Novel berisi tentang permasalahan seseorang yang dikemas secara rapi, sehingga pembaca ikut larut dalam permasalahan tersebut. Novel memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerita dalam novel. Unsur intrinsik atau unsur yang ada dalam karangan meliputi tokoh, alur cerita (alur maju, alur mundur), latar/setiting (latar tempat, latar waktu, dan latar suasana), gaya bahasa/diksi, penokohan. Unsur ekstrinsik atau unsur di luar karangan meliputi faktor sosial, agama, dan budaya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat dialogis. Dialog dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif memiliki makna tuturan yang berbeda. Makna tersebut dapat dikategorikan dalam jenis tindak ujar. Terumata verba ilokusi yang membedakan kategori-kategori tindak ujar. Selain itu, unsur intrinsik dalam novel juga mendukung untuk menentukan konteks pada data yang dianalisis. Novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif dipilih sebagai fokus penelitian karena pada novel ini percakapan antartokoh cukup banyak dari awal sampai akhir, sehingga dari percakapan tersebut dapat dianalisis tindak ilokusi berdasarkan teori J.R. Searle. Tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif cukup menarik untuk dikaji. Hal tersebut

didasari oleh beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, tindak ilokusi dapat ditemukan dalam percakapan antartokoh. Kedua, informasi dalam novel yang meliputi siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan tersebut dituturkan, waktu, tempat, dan situasi sangat jelas sehingga konteks dapat diidentifikasi. Ketiga, tindak tutur yang digunakan dalam percakapan antartokoh beraneka ragam yang menimbulkan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sehingga dapat dikategorikan termasuk tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif. Keempat, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menginterpretasi bahasa, membentuk dan memproduksi bahasa untuk menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang meliputi: (1) Rancangan dan Jenis Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Analisis Data, (5) Instrumen Penelitian, dan (6) Prosedur Penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 2001:3) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan dari pengamatan melalui kata-kata berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berisi data kualitatif yang diperoleh melalui pengamatan segmen-segmen tutur dan konteks tutur dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif, sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Travers (dalam Umar, 2004:22) menjabarkan bahwa metode deskriptif yang digunakan dalam suatu penelitian bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segmen-segmen tutur dan konteks tutur yang mengindikasikan jenis dan fungsi tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif. Pengkajian data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis beserta konteks pada novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif. Pengkajian data berdasarkan pada jenis tindak ilokusi dan verba ilokusi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yang dianalisis adalah data berupa segmen tutur beserta konteks tutur dalam dialog antartokoh pada novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif yang diindikasikan memuat tindak ilokusi berdasarkan jenis tindak ilokusi menurut Searle. Sumber data adalah sumber dari fakta yang diperoleh untuk bahan penelitian kemudian dijadikan sebuah informasi untuk pengolahan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Kupu-kupu

Malam” karya Achmad Munif. Penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan data dalam novel berupa dialog antartokoh yang memuat tindak ilokusi, sehingga kemudian akan dianalisis lebih lanjut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini agar data yang dihasilkan relevan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang relevan dengan rumusan masalah adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data karena informasi yang didapatkan bersumber dari novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Moehnilabib (2003:96), teknik dokumentasi merupakan teknik yang tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi dikumpulkan bersumber dari buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, transkrip, prasasti, dan yang sejenisnya. Peneliti mengumpulkan data-data melalui teknik ini dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah dalam sistematika penulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan, yaitu meliputi tindak tutur, konteks, jenis tindak tutur, dan verba ilokusi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif secara heuristik atau membaca novel secara keseluruhan dari awal hingga selesai.
- b. Mengidentifikasi data berupa jenis tindak ilokusi.
- c. Mengidentifikasi verba ilokusi berdasarkan data jenis tindak ilokusi.
- d. Memberikan kode atau tanda khusus pada data yang menunjukkan tindak ilokusi sebagai berikut.

No.	Keterangan	Kode
1.	Wujud dialog/segmen tutur	(halaman tuturan pada novel)
2.	Jenis tindak ilokusi	
	Tindak asertif	ASF

	Tindak direktif	DRF
	Tindak ekspresif	EKF
	Tindak komisif	KMF
	Tindak deklaratif	DKF
3.	Verba ilokusi	
	Verba asertif	VA
	Verba direktif	VD
	Verba ekspresif	VE
	Verba komisif	VK
	Verba rogatif	VR

- e. Data yang telah ditemukan kemudian dilakukan pencatatan pada tabel yang telah disediakan untuk proses pengklasifikasian data.
- f. Data yang telah tertata di dalam tabel diverifikasi untuk dipastikan kebenaran data yang telah dipilih merupakan data yang tepat.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebagai upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan data tentang jenis tindak ilokusi dan verba ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif dengan menggunakan uraian bahasa tulis.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca karya sastra novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif, kemudian ditentukan dialog-dialog para tokoh dalam novel yang berindikasi memuat jenis tindak ilokusi dan verba ilokusi.

2) Pereduksian data

Analisis data penelitian kualitatif diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Pereduksian data dilakukan dengan cara menyeleksi data, kemudian mengambil data berupa penggalan dialog dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif. Penggalan dialog tersebut dianalisis konteks dan koteksnya untuk selanjutnya dianalisis jenis tindak ilokusi sesuai teori Searle dan verba ilokusi.

3) Pemberian kode

Setiap data yang memuat jenis tindak ilokusi dan verba ilokusi diberi kode. Misalkan pada dialog 1 diberi kode (ASF) menandakan bahwa dialog 1 memuat tindak tutur dengan jenis tindak asertif. Data yang diindikasikan tindak asertif ditulis dengan cetak tebal.

4) Verifikasi data

Verifikasi data merupakan tahap akhir yang dilakukan dengan pemeriksaan ulang data tentang kebenaran dan kesesuaian data yang ditemukan dengan teori yang digunakan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang membantu dalam pengumpulan data. Menurut Arikunto (dalam Khikmawati, 2012:33), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data tulisan, yaitu data dari novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif. Selain itu, untuk mendapatkan data peneliti juga membutuhkan alat bantu berupa instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu analisis data berupa lembar tabel analisis data jenis tindak ilokusi, pensil, laptop, dan stabilo.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Prosedur dalam penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian.

1) Tahap persiapan

a. Pemilihan dan pengajuan judul

Pemilihan judul dilakukan dengan cara memilih beberapa judul sebelum diajukan dengan cara menggali tujuan dan manfaat apa yang akan dihasilkan. Setelah mempertimbangkan beberapa tujuan dan manfaat yang akan dihasilkan, peneliti mengajukan judul “Tindak Ilokusi dalam novel Kupu-kupu Malam karya Achmad Munif”.

b. Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian pustaka.

c. Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan beberapa skripsi yang relevan dengan judul penelitian ini, kemudian juga mencari buku-buku yang relevan dengan judul penelitian.

d. Penyusunan metode penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun metode penelitian yaitu jenis dan rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian

e. Pembuatan instrumen pengumpulan data dan analisis data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan data kemudian menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua, kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah:

- a. Pengumpulan data berupa tuturan tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif
- b. Penganalisisan data jenis tindak ilokusi dan verba ilokusi berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori J.R. Searle, dan
- c. Kegiatan selanjutnya adalah menyimpulkan data yang sudah dianalisis.

3) Tahap penyelesaian

- a. Penyusunan hasil penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah setelah mengajukan judul dan memperoleh pembimbing I dan II, kemudian menyusun laporan untuk dikonsultasikan.

- b. Revisi laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menambah kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan.

- c. Penggandaan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penggandaan laporan penelitian setelah melalui ujian skripsi dan revisi.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran penelitian tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif.

5.1 Kesimpulan

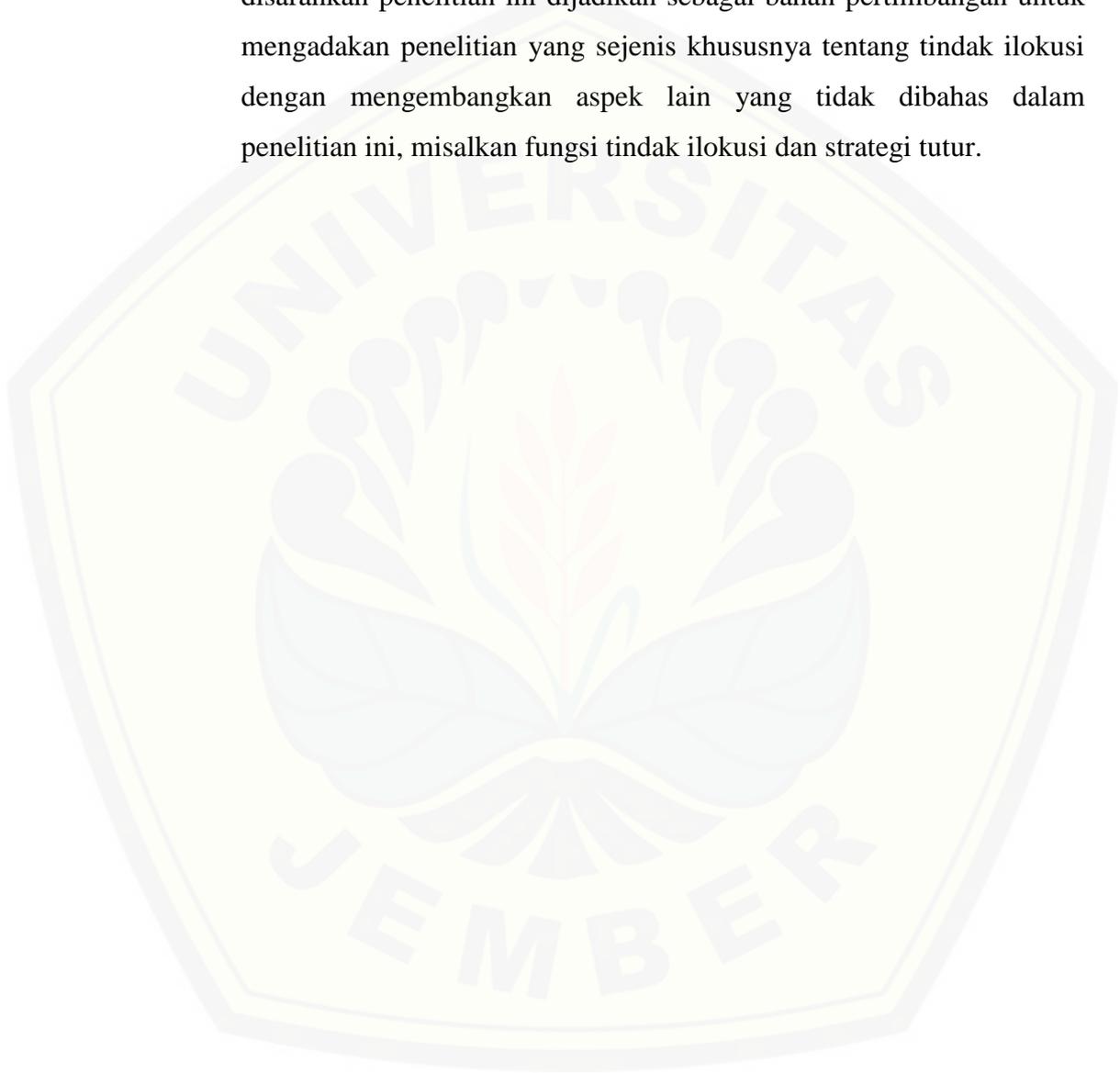
Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada berbagai jenis tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif sesuai dengan teori J.R. Searle, yaitu: (1) tindak ilokusi jenis asertif menyatakan, memberitahukan, (2) tindak ilokusi jenis direktif mengingatkan, menyarankan, memerintahkan, (3) tindak ilokusi jenis komisif menjanjikan, memanjatkan (Doa), mengharapkan, (4) tindak ilokusi jenis ekspresif memuji dan menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengkhawatirkan, meminta maaf dan memaafkan, memberi saran, dan (5) tindak ilokusi jenis deklaratif menamai/memberi nama.

Verba ilokusi yang digunakan dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif adalah, (1) verba asertif yang digunakan untuk menjelaskan kebenaran yang diyakini penutur meliputi menegaskan, mempertanyakan, menyatakan, dan menduga keras, (2) verba direktif digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan yang diinginkan penutur meliputi menasehati, memerintahkan, dan menyarankan, (3) verba komisif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu tindakan yang akan datang misalnya menjanjikan, mengharapkan, dan bersumpah, (4) verba ekspresif bertujuan untuk menggambarkan perasaan penutur meliputi mengucapkan terima kasih, mengkhawatirkan, meminta maaf, menyalahkan, dan memaafkan, (5) verba deklaratif yang bertujuan untuk menyatakan hal baru meliputi menamai/memberi nama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut.

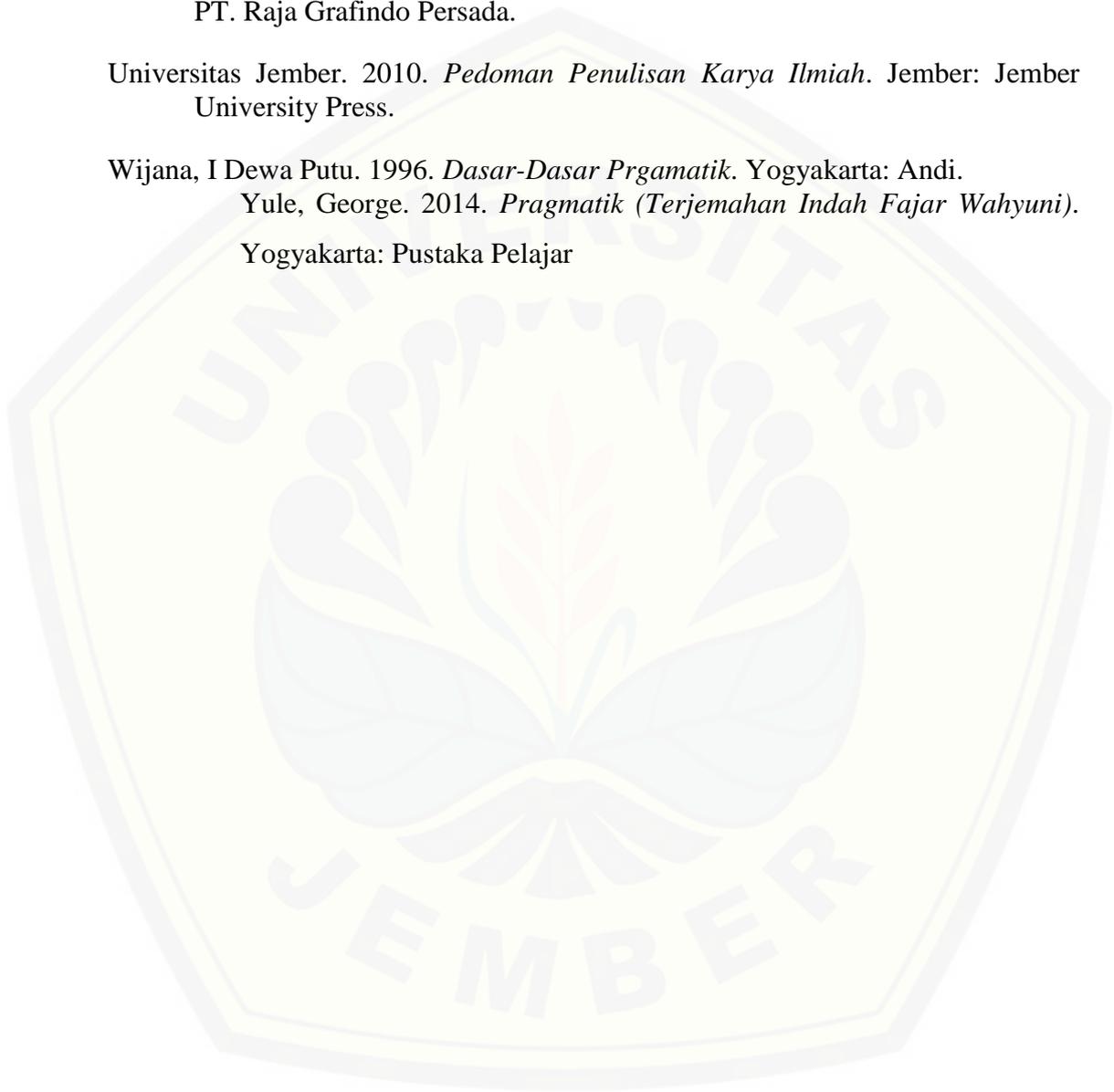
- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk diskusi dalam mata kuliah pragmatik khususnya materi tentang tindak ilokusi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang ilmu sebidang, disarankan penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis khususnya tentang tindak ilokusi dengan mengembangkan aspek lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, misalkan fungsi tindak ilokusi dan strategi tutur.



DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Anggraeni, Yulias. 2017. *Tindak Ilokusi tokoh utama dalam naskah Kartini Berdarah karya Amanatia Junda .S*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi.2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Khikmawati, Ayu. 2012. *Tindak Ilokusi Pada Iklan Radio Prosalina Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Kurnia Rohmatin, Rosyida. 2015. *Tindak Ilokusi dalam dialog para tokoh novel 99 cahaya di langit Eropa berdasarkan teori Geoffrey Leech*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moehnilabib, dkk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdekarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munif, Achmad. 2003. *Kupu-kupu Malam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Media Pressindo
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- . 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Cetakan Terakhir. Bandung: Angkasa.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Prgamatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



A. LAMPIRAN 1

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Tindak Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam” Karya Achmad Munif	<p>(1) Bagaimana jenis tindak ilokusi dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif berdasarkan teori J.R. Searle?</p> <p>(2) Bagaimana verba ilokusi yang digunakan pada percakapan para tokoh dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif?</p>	<ul style="list-style-type: none"> Rancangan Penelitian Kualitatif. Jenis Penelitian Deskriptif 	<p>Data: Data dalam penelitian ini yang dianalisis adalah data berupa segmen tutur beserta konteks tutur dalam percakapan antar tokoh pada novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif yang diindikasikan memuat tindak ilokusi berdasarkan jenis tindak ilokusi menurut Searle.</p> <p>Sumber data: Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif.</p>	<p>Pengumpulan data menggunakan teknik: Dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan mengumpulkan data yang tersedia dalam novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif. Data dalam penelitian ini berupa teks tertulis novel “Kupu-kupu Malam” karya Achmad Munif.</p>	<p>Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Pereduksian data Pemberian kode Verifikasi data 	<p>Instrumen yang digunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Novel Stabilo, pena, dan buku catatan Alat pencatatan tuturan (Laptop) Instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data yang dibuat dalam bentuk tabel. 	<p>Tahap Persiapan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemilihan dan pengajuan judul Penyusunan rancangan penelitian Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan Penyusunan metode penelitian Pembuatan instrumen pengumpulan data dan analisis data <p>Tahap Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan Data Analisis Data Penyimpulan hasil penelitian <p>Tahap Penyelesaian</p> <ol style="list-style-type: none"> Penyusunan hasil penelitian Revisi laporan penelitian Penggandaan laporan penelitian.

B. LAMPIRAN 2

Tabel Analisis Data Jenis Tindak Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam” Karya Achmad Munif Berdasarkan Teori J.R. Searle

No.	Segmen Tutur	Kode	Konteks	Jenis Tindak Ilokusi
1.	<p>Gus Jabar memberi isyarat kepada Cak Kusnan dengan sudut matanya. Cak Kusnan kemudian menggeser duduknya ke kursi lain yang masih kosong. Gus Jabar duduk di kursi sebelah Pram.</p> <p>“Itu tadi Si Darmini, masih kuliah di Universitas Negeri Malang.”</p> <p>“Oh itu, Dik Darmini?”</p> <p>(Asf1) “Maklum saja kalau Nak Dokter belum kenal benar. Selain Nak Dokter masih baru di sini, Si Dar itu jarang pulang. Dia pulang kalau perlu saja. Semangat belajarnya tinggi.” (hal.5)</p> <p>(Munif, 2003: 5/Menyatakan)</p>	(Asf1)	<p>Dokter Pram diundang untuk menghadiri khitanan anak Gus Jabar pemilik kebun apel, orang terkaya di Kedungdoro. Dokter Pram pergi bersama Cak Kusnan orang yang membantunya di Puskesmas. Orang di desa itu merasa bangga kalau hajatan dihadiri oleh Dokter Pram. Kehadirannya pun disambut hangat oleh Gus Jabar. Dua orang gadis membawa minuman dan makanan kecil ke meja Pram dan Cak Kusnan yang terletak di depan panggung ludruk. Pram memandangi gadis yang tinggi semampai, namanya Darmini kakak Darminto yang sedang di khitan merupakan puteri Gus Jabar. Dokter Pram melihat Darmini dengan penuh rasa penasaran.</p>	Asertif
2.	<p>“Untung besar yang punya menantu Pak Dokter itu. Masih muda, tampan.”</p> <p>Mbok Jah berkata seperti kepada diri sendiri. Seorang laki-laki berkumis lebat menimpali.</p> <p>“Kalau pemuda desa kita, baru tamat SMP saja sudah <i>geger</i> minta kawin.”</p> <p>“Katanya Gus Jabar ingin mengambilnya jadi menantu?”</p> <p>“Siapa bilang?”</p> <p>“Banyak yang bilang.”</p> <p>(Asf2) “Kalau begitu bersaing dengan</p>	(Asf2)	<p>Pada pukul tujuh malam sepulang dari melihat pertunjukkan ludruk, Dokter Pram dan Cak Kusnan mampir di warung nasi Mbok Jah. Di warung Mbok Jah banyak pemuda yang sedang makan disana. Mbok Jah melempar canda kepada Dokter Pram mengapa dokter pram belum mempunyai jodoh. Dokter Pram berkata bahwa belum ada yang mau kepadanya, srontak orang di warung tertawa. Pram dan Kusnan meninggalkan warung. Namun pembicaraan tentang Dokter Pram masih berlanjut. Seorang pemuda berkumis lebat bernama Wakijan berkata kepada Mbok Jah mengenai pemuda di desa itu yang baru tamat SMP</p>	Asertif

	<p>Pak Lurah? Wah kalau benar begitu, lakonnya bisa rame. Gajah bertarung dengan gajah. Sama-sama kaya.” (hal.9)</p> <p>(Munif, 2003: 9/ Menyatakan)</p>		<p>saja sudah minta kawin, lantas Mbok Jah menjawab bahwa banyak yang ingin mengambil Dokter Pram untuk menjadi menantunya.</p>	
3.	<p>“Pertama, kalau dia memusuhi saya, tentu harus ada alasannya, Cak. Kedua, dia memusuhi saya kalau saya juga memusuhinya. Kalau dua hal itu tidak terjadi, maka apa yang sampeyan khawatirkan itu tidak pernah terjadi.”</p> <p>(Asf3) “Itu karena Mas Dokter belum tahu siapa Gandon. Dugaan saya, dia akan membuat ulah dan Mas Dokter akan menjadi salah satu sasaran ulahnya.” (hal.28)</p> <p>“Lalu apa salah saya?”</p> <p>(Munif, 2003/ 28:Menyatakan)</p>	(Asf3)	<p>Pada siang hari, ketika Cak Kusnan ingin menyampaikan pesan dari Pak Lurah Kasan yang ingin bertemu dengan Dokter Pram. Kemudian Cak Kusnan ingat dengan Gandon. Gandon adalah pemuda di desa itu yang sering membuat ulah hingga membuat orang Kedungdoro marah. Sriyati yang merupakan puteri Pak Lurah sebelumnya menyampaikan kepada Cak Kusnan bahwa Dokter Pram mendapat undangan dari Pak Lurah. Cak Kusnan beropini bahwa undangan tersebut bersangkutan dengan kedatangan Gandon. Cak Kusnan pun menceritakan kepada Dokter Pram siapa Gandon tersebut. Dokter Pram hanya tersenyum menanggapi cerita Cak Kusnan. Dokter Pram beranggapan apa mungkin dua orang yang belum saling kenal akan bermusuhan. Cak Kusnan coba meyakinkan Dokter Pram bahwa Gandon bahkan bisa membenci orang yang gambarnya sering muncul di televisi, Pram malah tertawa.</p>	Asertif
4.	<p>“Wah, pintar kamu, Agustin.”</p> <p>“Kan Mas Punto juga yang mengajari aku. Tapi soal pohon belimbing itu bukan murni hasil pemikiranku kok Mas. Aku hanya melihat dari kenyataan sebenarnya. Dulu di kebun ada dua pohon belimbing. Ayahku membersihkan pohon yang satu dari benalu. Sedang pohon satunya lagi dibiarkan berbenalu. Ayah ingin membuktikan bahwa pohon belimbing yang berbenalu itu lama kelamaan akan mati. Dan pada saat pohon</p>	(Asf4)	<p>Agustin merasa tidak nyaman jika Puntodewo menanyakan hubungannya dengan Gandon. Agustin ingat dengan apa yang dikatakan ayahnya tentang hubungan pohon belimbing dan benalu. Hubungan itu ia artikan seperti hubungannya dengan Gandon. Puntodewo memuji kehebatan ayah Agustin karena bisa menyimpulkan sebuah hubungan antara benalu dengan pohon belimbing. Agustin memberikan alasan bahwa sehebathebatnya seorang petani, hanya sebatas itu ilmu yang diketahuinya yang muncul dari apa yang ia lihat bukan apa yang ia pelajari.</p>	Asertif

	<p>belimbing itu mati, tidak beberapa lama kemudian benalu itu juga mati. Tadinya ibu memang tidak percaya, tapi akhirnya mengakui kebenaran yang dikatakan ayah.” “Hebat juga ayahmu.” (Asf4) “Sehebat-hebatnya petani miskin, ya hanya itulah ilmu yang diketahuinya. Ilmu yang tidak lahir dari pemikiran cerdas, tapi dari apa yang dilihat.” (hal.82)</p> <p>(Munif, 2003: 82/ Menyatakan)</p>			
5.	<p>Pram tertawa. Cak Kusnan kadang-kadang memang lucu. Kalau tidak ada lelaki itu mungkin hari-harinya di Kedungdoro terasa membosankan. Di panggung dua pelawak itu merupakan maskot ludruk “Irama Masa”. Tanpa Cak Kancil dan Cak Gombloh ludruk “Irama Masa” seperti masakan tanpa garam. Di daerah Malang nama Kancil dan Gombloh cukup populer. Kalau ludruk itu membuka tobong di suatu tempat, orang datang berbondong-bondong hanya ingin melihat kelucuan dua pelawak itu. Pram menggigit lengan Cak Kusnan.</p> <p>“Kita pulang, Cak.” “Masih sore, Mas Dokter.” “Saya ingin istirahat, capek.” “Bagaimana kalau setelah selesai dagelan.” “Ya setelah dagelan.” “Nanti Darmini kecewa?” “Cak Kusnan jangan bikin gosip. Kalau ada yang dengar nggak enak kan? Nanti dikira sungguhan.”</p>	(Asf5)	<p>Disela-sela pertunjukkan ludruk, Cak Kusnan memperhatikan Dokter Pram yang terus melihat Darmini. Hari makin sore, Dokter Pram mengajak Cak Kusnan pulang, namun Cak Kusnan enggan untuk pulang karena acara belum selesai dan tak ingin melihat Darmini kecewa jika Dokter Pram pulang. Cak Kusnan menyerang Dokter Pram dengan pertanyaan yang membuat Dokter Pram tampak malu. Dokter Pram tampak suka kepada Darmini namun enggan untuk memberitahukan kepada Cak Kusnan meskipun Cak Kusnan terus bertanya kepada Dokter Pram. Cak Kusnan merasa penasaran dengan perasaan Dokter Pram.</p>	Asertif

	<p>“Mas Dokter tidak suka? Dia itu kembang desa ini lho Mas Dokter.” (Asf5) “Bukannya tidak suka, Cak. Pertanyaannya bukan suka atau tidak suka. Tapi apa mungkin?” (hal.6-7)</p> <p>(Munif, 2003:6-7/Memberitahukan)</p>			
6.	<p>“Kita pulang, Cak.” “Masih sore, Mas Dokter.” “Saya ingin istirahat, capek.” “Bagaimana kalau setelah selesai dagelan.” “Ya setelah dagelan.” “Nanti Darmini kecewa?” (Drf) “Cak Kusnan jangan bikin gosip. Kalau ada yang dengar nggak enak kan? Nanti dikira sungguhan.” (hal.7)</p> <p>(Munif, 2003: 7/ Mengingatkan)</p>	(Drf1)	Cak Kusnan dan Dokter Pram sedang menghadiri acara khitanan anak Gus Jabar. Dokter Pram dan Cak Kusnan duduk di depan panggung ludruk. Hari makin malam Dokter Pram menggamit lengan Cak Kusnan dan mengajaknya pulang. Namun Cak Kusnan ingin pulang setelah acara dagelan selesai. Cak Kusnan tidak ingin Darmini kecewa jika Dokter Pram pulang.	Direktif
7.	<p>“Bagaimana kalau Si Sum itu untuk saya saja, Mbok?” “Enak di kamu tidak enak di Sumi, Jan. Meskipun cucuku itu <i>arek ndeso</i>, tidak gampang. Kalau kawin dengan kamu akan kamu jadikan janda yang beberapa kali cucuku itu. Kamu itu jadi orang <i>mbok yang nggenah to</i>, Jan. Apa sampai tua kamu akan kawin cerai terus.” “Salahnya mereka mau saya kawin.” (Drf2) “Jangan salahkan orang lain. Jelas kamu yang salah kamu masih menyalahkan orang lain pula.” (hal.10-11)</p> <p>(Munif, 2003: 11/ Mengingatkan)</p>	(Drf2)	Wakijan adalah tukang ojek yang sebenarnya suka sama Sumi (cucu Mbok Jah). Wakijan merupakan laki-laki yang suka kawin cerai, dan sekarang dia sudah menjadi duda lagi. Duda yang kelima kalinya. Wakijan orangnya lumayan ganteng. Wakijan sedang makan di warung Mbok Jah dan bercanda kepada Mbok Jah bahwa ia ingin Sumi jadi istrinya. Namun Mbok Jah mengomeli Wakijan agar tidak kawin cerai terus.	Direktif

8.	<p>Malam semakin larut. Tapi gamelan ludruk masih terdengar bertalu-talu. Para lelaki itu keluar dari warung satu per satu, setelah membayar makanan dan minuman. Mbok Jah dan cucunya cepat-cepat membersihkan piring, cangkir gelas dan perabotan dapur lainnya yang kotor.</p> <p>“Kita tutup saja, Sum. Capek!” “Tutup sekarang, Nek?”</p> <p>(Drf3) “Ya sekarang, capek. Kalau dituruti terus, kerja itu tidak ada habisnya. Kita mencari uang jangan terlalu <i>ngaya</i>. Besok masih ada waktu.” (hal.12-13)</p> <p>(Munif, 2003: 12-13/ Mengingat)</p>	(Drf3)	<p>Malam semakin larut, akan tetapi gamelan ludruk di acara khitanan anak Gus Jabar masih terdengar bertalu-talu. Para pembeli di warung Mbok Jah keluar satu per satu setelah membayar makanan dan minuman. Mbok Jah dan Sumi (cucunya) cepat-cepat membersihkan piring, cangkir gelas dan perabotan dapur lainnya yang kotor. Sumi menutup pintu warung kemudian dikunci dari dalam sesuai perintah Mbok Jah kemudian mereka beristirahat.</p>	Direktif
9.	<p>Pram diam saja mendengarkan apa yang dikatakan Pak Lurah Kasan.</p> <p>“Tentang Gandon, Nak Dokter.” “Lho, ada apa dengan Mas Gandon?” “Nak Dokter sudah mendengar kepulangan Gandon?” “Tadi datang ke Puskesmas menemui saya.” “Ada apa? Memangnya dia sakit?” “Katanya hanya ingin kenalan.”</p> <p>(Drf4) “Hati-hati Nak Dokter. Sampeyan jangan cepat percaya. Ngomong apa dia?” (hal.38)</p> <p>(Munif, 2003: 38/ Mengingat)</p>	(Drf4)	<p>Pak Lurah Kasan mengundang Dokter Pram untuk berkunjung ke kelurahan. Pak Lurah Kasan sudah menunggu di kursi tamu yang terletak di tengah-tengah pendopo kelurahan. Dokter Pram datang dan Pak Lurah menyambutnya. Kedatangan Gandon kembali ke Kedungdoro membuat Pak Lurah Kasan harus memberitahukan siapa Gandon kepada Dokter Pram. Pak Lurah Kasan memperingati Dokter Pram agar berhati-hati dengan Gandon, karena Gandon suka membuat ulah.</p>	Direktif
10.	<p>Pram menghampiri Kusnan dan para pemuda yang dudukduduk itu.</p> <p>“Lho ada apa ini, Cak Kusnan?” “Kami menjaga keamanan Mas Dokter.”</p>	(Drf5)	<p>Didalam rumah Pram asyik melayani pembicaraan Gandon. Selama sekitar satu jam berbicara dengan Gandon. Diluar rumah Kusnan dan beberapa Pemuda terlihat sedang berjaga-jaga. Ketika Gandon pamit</p>	Direktif

	<p>“Keamanan saya?” “Memang saya yang mengumpulkan teman-teman ini. Saya takut Gandon berbuat macam-macam.” Pram tertawa. “Cak Kusnan, sampeyan ini ada-ada saja.” “Kita hanya berjaga-jaga kok.” “Iya Pak Dokter, Gandon itu orangnya sulit.” “Dia mudah tersinggung dan mau menang sendiri.” (Drf5) “Jangan terlalu dekat dengan dia, Pak Dokter.” (hal.49-50)</p> <p>(Munif, 2003: 49-50/Mengingatkan)</p>		<p>pulang, Kusnan dan beberapa pemuda masih duduk-duduk di teras rumah Dokter Pram. Gandon menghampiri mobilnya dan memasuki mobil itu. Setelah menghidupkan mesin, Gandon meninggalkan rumah Pram. Kemudian Kusnan dan beberapa Pemuda menghampiri Dokter Pram dan memperingati Dokter Pram agar tidak terlalu dekat dengan Gandon. Dokter Pram hanya tertawa.</p>	
11.	<p>“Makanya kau harus lebih pintar.” “Dulu saya masih bisa mempengaruhi pemuda desa dengan uang. Sekarang makin sulit. Tinggal beberapa pemuda saja yang masih bisa diiming-imingi uang.” (Drf6) “Baiklah Ndon. Aku tunggu kau bawa Agustin ke mari. Jangan lama-lama. Sekarang aku mau pergi. Kau boleh pergi atau tetap berada di sini sesuka kamu. Tapi kalau kamu pergi bilang dulu sama pembantu. Jangan kabur saja seperti maling.” (hal.72-73)</p> <p>(Munif, 2003: 72-72/Menyarankan)</p>	(Drf6)	<p>Nurima dan Gandon membicarakan soal gadis yang akan dibawa Gandon kepada Nurima. Gandon merasa kecewa sejak kedatangan Dokter Pram ke Kedungdoro pemuda desa menjadi susah untuk diajak bekerja sama meskipun sudah diiming-imingi uang. Nurima tak mau tau dengan apapun alasan Gandon. Nurima minta agar Gandon segera membawa gadis tersebut.</p>	Direktif
12.	<p>Keresahan hati Agustin itulah yang mendorongnya pulang ke desa. Daripada di kota hanya menjadi sapi perahan Gandon dan selalu diganggu mimpi meraih rembulan bernama Puntodewo, lebih baik ia pulang</p>	(DRF7)	<p>Keresahan hati Agustin mendorong dirinya untuk pulang ke desa. Karena selama di kota Agustin merasa dimanfaatkan oleh Gandon. Puntodewo merupakan pujaan hati Agustin. Agustin menyampaikan keinginannya kepada Puntodewo bahwa dirinya ingin</p>	Direktif

	<p>Kedungdoro jadi petani atau membuka warung kelontong. Soal jodoh, biarlah Gusti Allah yang menentukan kelak. Niatnya pulang ke desa itu disampaikan Agustin pada Mas Punto. Punto tidak kelihatan terkejut. “Yang penting apakah kamu sudah siap?” katanya.</p> <p>“Saya masih punya orangtua di desa.”</p> <p>“Lalu sumber kehidupan kalian?”</p> <p>“Saya sudah membeli beberapa petak tanah. Saya juga bisa membuka toko kelontong.”</p> <p>“Itu baik-baik saja. Dimanapun kita tinggal, kita harus punya sumber kehidupan. Lalu bagaimana dengan Gandon?”</p> <p>“Apa peduliku? Apakah belum cukup uang yang saya berikan selama ini? Saya tidak mau terus menerus diperas dia.”</p> <p>(DRF7) “Kamu harus hati-hati menghadapi lelaki sejenis Gandon itu. Dia bisa berbuat apa saja terhadap kamu.” (hal.78)</p> <p>(Munif, 2003: 78/Menyarankan)</p>		<p>pulang desa Kedungdoro jadi petani atau membuka warung kelontong. Puntodewo hanya berpesan kepada Agustin apakah ia yakin untuk pulang, dan jika ia yakin harus berhati-hati dengan Gandon.</p>	
<p>13.</p>	<p>“Tapi aku ini perempuan kotor, Sah.”</p> <p>“Itu menurut kamu, kan? Belum tentu orang lain melihat kamu kotor. Dan kalau toh benar apa yang kamu katakan, tidak ada kotoran yang tidak dapat dibersihkan.”</p> <p>“Kalau menurut kamu bagaimana?”</p> <p>“Apa hakku untuk menilai kamu kotor. Apakah kamu kira aku ini putih bersih seperti kapas? Tak ada orang yang suci Tien. Setiap orang pernah melakukan kesalahan. Yang penting orang itu mau memperbaiki kesalahannya itu. Bahkan</p>	<p>(Drf8)</p>	<p>Aisah merupakan sahabat dekat Agustin. Aisah bukan penyanyi, tapi mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Perkenalan mereka terjadi ketika Aisah jadi Ketua Panitia Perayaan Hari Proklamasi 17 Agustus di kampungnya. Pada malam perayaan itu Agustin menyumbangkan suaranya. Dari situ Aisah dan Agustin menjadi cocok. Agustin sering mampir ke rumah Aisah dan bercerita tentang Puntodewo. Agustin menceritakan apa saja yang dipikirkan akhir-akhir ini. Agustin menyampaikan simpatinya yang sangat dalam kepada Puntodewo, namun Agustin menyadari kekurangannya bahwa ia</p>	<p>Direktif</p>

	<p>Kanjeng Nabi Muhammad SAW juga pernah melakukan kesalahan ketika agak menyepelkan orang buta yang akan bertanya sesuatu kepada beliau. Tetapi karena beliau seorang Nabi, maka Gusti Allah langsung menegurnya. Maka turunlah wahyu yang kemudian terhimpun dalam surah “Abasa” atau “Ya yang Bermuka Masam”. Kamu ingin tahu apa artinya ayat itu?”</p> <p>(Drf8) “Bacakan untukku, Sah. Aku akan senang mendengarnya.” (hal.101)</p> <p>(Munif, 2003: 101/Memerintahkan)</p>		<p>bukan orang yang bersih dan suci. Aisah menasehati Agustin bahwa tidak semua orang itu baik, semua punya salah. Agustin tercengang mendengarkan Aisah dan memintanya untuk membacakan surah “Abasa” seperti yang diceritakan Aisah.</p>	
14.	<p>Seorang perempuan yang tidak lain Rum membuka pintu gubuk, melihat Gandon lalu menjerit. Jeritan itu membangunkan penghuni gubuk yang lain. Pintu-pintu sederetan gubuk itu terbuka. Rum masih tampak shock sambil menuding Gandon yang pingsan dan teronggok di pasir. Mereka sebagian besar perempuan berlarian ke arah Rum lalu menggerubung Gandon yang tak sadarkan diri.</p> <p>“Siapa dia, Rum?!”</p> <p>Tubuh Rum masih gemetar.</p> <p>“Mungkin korban perampokan.”</p> <p>“Sudah mati?!”</p> <p>“Belum! Lihat dadanya. Dia masih bernapas.”</p> <p>“Ya, masih bernapas.”</p> <p>(Drf9) “Mari kita bawa masuk. Kalau kita biarkan dia bisa mati.” (hal.138-139)</p> <p>(Munif, 2003: 139/Memerintahkan)</p>	(Drf9)	<p>Mami Nurima sedang mengadili Gandon. Dua algojo mendekati Gandon dan masing-masing memberikan satu tendangan keras ke perut dan dada lelaki yang tidak berdaya itu. Gandon merintih. Kedua lelaki itu kemudian menyeret tubuh Gandon ke luar ruangan dan dimasukkan ke dalam mobil. Pagi hari Gandon tersadar dari pingsannya. Rupanya ia berada di Pantai Parang. Rum membuka pintu gubuk, melihat Gandon tergeletak. Rum menjerit dan beberapa perempuan menghampirinya. Mereka memeriksa tubuh Gandon yang tergeletak pingsan. Mereka mengira Gandon korban perampokan. Mereka membawa Gandon masuk karena melihat Gandon masih bernafas.</p>	Direktif

15.	<p>Semua orang yang ada di warung itu berhenti makan dan memperhatikan Sumi yang tiba-tiba sudah masuk ke dalam warung. Rupanya gadis itu mendengarkan pembicaraan Mbok Jah dengan Wakijan.</p> <p>“Nah ini Sumi datang. Jan, kalau berani kamu bilang saja terus terang.” “Lho kenapa tidak berani?” “Coba lamar Sumi sekarang!” “Sumi kamu mau kan?” tanya Wakijan kepada Sumi. “Mau apa?” Sumi balik bertanya. “Ya apa kek begitu?” “Kawin sama Lik Wakijan?” “Nah itu yang saya maksud.” “<i>Emoh</i>, Lik!” “Kok tidak mau, kenapa? Harus ada alasannya.” “Sampeyan itu laki-laki tidak bertanggungjawab. Hidup kok menebar janda, bukan amal shaleh.” (Kmf1) “Kalau kamu mau, aku berjanji tidak akan menceraikan kamu.” (hal.11-12)</p> <p>(Munif, 2003: 12/Menjanjikan)</p>	(Kmf1)	<p>Sumi membantu Mbok Jah di warungnya. Wakijan yang sedang makan di warung Mbok Jah terus menggodai Sumi. Wakijan sangat menyukai Sumi. Meskipun Wakijan lumayan ganteng namun Sumi enggan untuk kawin dengan Wakijan karena hidupnya hanya menebar janda. Wakijan adalah seorang duda yang sudah lima kali menikah. Wakijan berjanji kalau Sumi mau dengannya, dia tidak akan menceraikan Sumi. Para pembeli di warung tertawa mendengar Wakijan bicara seperti itu.</p>	Komisif
16.	<p>“Baiklah Ndon. Aku tunggu kau bawa Agustin ke mari. Jangan lama-lama. Sekarang aku mau pergi. Kau boleh pergi atau tetap berada di sini sesuka kamu. Tapi kalau kamu pergi bilang dulu sama pembantu. Jangan kabur saja seperti maling.” “Oke Mami, saya mau tidur di sofa ini.”</p>	(Kmf2)	<p>Gandon masih berada di rumah Nurima untuk berdiskusi tentang gadis yang akan dibawanya untuk dipekerjakan kepada Nurima. Nurima memperingati Gandon agar tidak lama-lama membawa gadis itu. Setelah lama berbincang-bincang di rumah Nurima, Nurima pergi keluar dan Gandon masih di rumah Nurima tidur di sofa. Nurima memperingatkan Gandon agar tidak mengambil barang di rumah Nurima karena</p>	Komisif

	<p>“Sesuka kamu. Awas kalau ada barang di rumah ini lenyap.” (Kmf4) “Sungguh Mami saya tak akan mengulanginya lagi.” (hal.73)</p> <p>(Munif, 2003: 73/Menjanjikan)</p>		<p>Nurima sedang pergi. Karena Gandon merupakan mantan maling dan suka membuat ulah.</p>	
17.	<p>“Siapa bilang dia calon suamiku?” “Dia yang mengatakannya kepadaku.” (Kmf3) “Demi Tuhan, saya bukan apa-apa Gandon. Kami memang bertetangga di desa. Mas Gandon yang membawa saya ke kota ini. Tetapi bukan berarti semua yang dia minta harus kupenuhi.” (hal.78-79)</p> <p>(Munif, 2003: 78-79/Menjanjikan)</p>	(Kmf3)	<p>Puntodewo ingin Agustin untuk menjadi pendamping hidupnya, namun Puntodewo masih merasa penasaran dengan hubungan Agustin dengan Gandon. Puntodewo merasa senang dengan keputusan Agustin untuk pulang ke Kedungdoro. Puntodewo siap untuk menghadapi Gandon bersama-sama dengan Agustin apabila Gandon tidak setuju dengan kepulangannya. Agustin meyakinkan Puntodewo bahwa hubungannya dengan Gandon sebatas pekerjaan dan tidak ada apa-apa.</p>	Komisif
18.	<p>Nurima bangkit dari duduknya ketika telepon berdering. Perempuan itu melangkah ke meja telepon. Pembicaraan itu singkat saja. Nurima kembali duduk di dekat Gandon.</p> <p>“Apa yang sedang kamu pikirkan?” “Mungkin Sumi lebih baik, Mami. Saya perlu tambahan uang.” “Tapi tidak sekarang. Sebelum perempuan itu hadir di depanku, tak serupiahpun tambahan uang untuk kamu.” “Saya tidak memintanya sekarang.” “Sudah terlalu banyak uang yang kau habiskan.” “Tapi Mami janji menambahkannya kan?” (Kmf4) “Aku janji. Kamu sendiri tahu dalam soal uang aku tidak pernah ingkar janji.” (hal.256)</p>	(Kmf4)	<p>Gandon tidak dapat berkelit lagi di depan Nurima. Nurima sudah muak melihat wajah Gandon yang hanya mendatangkan kerugian. Gandon sudah cukup banyak menghabiskan uang Nurima, namun belum juga Gandon menyelesaikan tugasnya. Gandon menawarkan Sumi kepada Mami Nurima. Nurima pun tertarik dengan tawaran Gandon tentang Sumi, karena Sumi masih muda dan lugu pasti banyak lelaki yang tertarik dengannya. Nurima berjanji akan menambahkan uang jika Gandon bisa membujuk Sumi.</p>	Komisif

	(Munif, 2003: 256/Menjanjikan)			
19.	<p>“Kalau begitu benar cerita Kusnan, Pak.” “Kusnan sudah cerita?” “Tadinya saya masih meragukan cerita Cak Kusnan. Tapi sekarang saya mulai agak percaya. Mungkin kita perlu bersikap ngemong terhadap orang seperti Mas Gandon itu Pak.” “Kalau soal itu kami di sini sudah tidak kurang-kurang Nak Dokter. Saya kira, Gandon itu orangnya memang sulit. Kalau orang sudah merasa menang sendiri memang sulit kita ladeni. (Kmf5) “Mudah-mudahan kepulangannya kali ini membawa perubahan, Pak.” (hal.40-41)</p> <p>(Munif, 2003:40-41/Memanjatkan (Doa))</p>	(Kmf5)	Dokter Pram dan Pak Lurah Kasan sedang membicarakan Gandon yang suka membuat ulah. Pak Lurah Kasan menceritakan semua keburukan Gandon. Dokter Pram yang baru di desa itu belum mengenal siapa Gandon sehingga Pak Lurah menjelaskannya. Dokter Pram hanya berdoa mudah-mudahan Gandon sudah berubah.	Komisif
20.	<p>“Apakah nanti Pak Dokter akan membenci saya?” “Tergantung.” “Tergantung?” (Kmf6) “Iya, tergantung bentuk hubungan kita ini selanjutnya. Saya berharap hubungan kita ini tidak dibangun atas landasan kebencian.” (hal.49)</p> <p>(Munif, 2003:49/Mengharapkan)</p>	(Kmf6)	Di dalam rumah, Pram asyik melayani pembicaraan Gandon. Dokter Pram ingat dengan pesan Pak Lurah Kasan bahwa apa yang dikatakan Gandon jangan cepat-cepat percaya. Gandon memastikan apakah Dokter Pram membenci dirinya atau tidak. Dokter Pram menjawab semua tergantung sikap Gandon. Dokter Pram hanya mengharapkan agar tidak ada kebencian dalam hubungannya dengan Gandon.	Komisif
21.	<p>Kusnan membuka bungkusan itu di depan Pram. Beberapa buah pisang goreng masih hangat. Pram mencomot sebuah. Cak Kusnan duduk di kursi dekat Pram lalu meraih gelas kopi di meja dan meminum isinya. “Tadi aku ketemu Darmini, Mas Dokter.” “Ketemu di mana?”</p>	(Ekf11)	Setelah sholat Subuh, Pram menikmati kopi buatan Cak Kusnan di meja ruang tengah. Cak kusnan muncul membawa bungkusan yang berisi pisang goreng yang masih hangat. Pram mencomot sebuah. Cak Kusnan duduk di kursi dekat Pram lalu meraih gelas kopi di meja dan meminum isinya. Cak Kusnan bercerita bahwa ia baru saja bertemu dengan Darmini. Cak	Ekspresif

	<p>“Di jalan, naik sepeda motor. Mau ke kota katanya.” “Lalu?” “Ya hanya begitu saja.” “Ah, itu kan tidak istimewa.” (Ekf1) “Makin cantik saja dia. Sudah cantik orangtuanya pun kaya. Kurang apa Si Darmini itu?” (hal.17-18)</p> <p>(Munif, 2003: 18/Memuji dan Menyanjung)</p>		Kusnan memuji kecantikan si Darmini.	
22.	<p>Pram mencoba menebak ke mana arah pembicaraan Pak Lurah Kasan. “Nak Dokter masih muda, tapi sudah cukup mumpuni.” “Maksud Pak Lurah?” (Ekf2) “Ternyata Anda mampu memberikan bimbingan kepada warga desa juga mengenai hal-hal yang berada di luar ilmu kedokteran dan kesehatan?” (hal.206)</p> <p>(Munif, 2003: 206/Memuji dan Menyanjung)</p>	(Ekf2)	Suatu malam Pak Lurah datang ke rumah Dokter Pram. Dokter Pram sudah menebak bahwa kedatangan Pak Lurah untuk membicarakan kabar yang sudah merebak tentang Sarti. Dokter Pram menyambut kedatangan Pak Lurah dengan senyuman. Ternyata kedatangan Pak Lurah untuk menyanjung dan memuji Dokter Pram yang tak hanya pandai di bidangnya namun juga dapat memberikan ketenangan kepada warga desa Kedungdoro.	Ekspresif
23.	<p>Gandon tergegap. Dia tidak mengira mendapat pertanyaan seperti ini. “Wah, kalau soal ibadah saya ini kan masih muda. Nanti kalau sudah tua saya akan sholat. Saya juga sudah berjanji pada diri sendiri pada saatnya nanti saya akan mengerjakan ibadah secara baik.” “Masak sih begitu, Mas Gandon? Padahal kita ini tidak tahu lho apakah usia kita bisa sampai tua.” “Oh, tentang gadis-gadis desa ini yang pakai susuk itu bukan karangan saya sendiri, Pak</p>	(Ekf3)	Gandon berkunjung ke rumah Dokter Pram, mereka kemudian duduk di kursi ruang depan. Dokter Pram menebak kedatangan Gandon untuk bercerita tentang gadis-gadis yang pakai susuk. Gandon tertawa ngakak sambil mengeluarkan rokok di kantong sakunya dan menawarkannya kepada Dokter Pram. Dokter Pram menolak karena kebetulan ia tidak merokok. Gandon melanjutkan ceritanya tentang gadis yang pakai susuk di desa Kedungdoro. Gandon memberitahu bahwa Dokter Pram harus menikah dengan wanita yang benar-benar cantik tidak dengan perempuan yang kelihatannya saja cantik, lalu dokter Pram hanya	Ekspresif

	<p>Dokter. Saya bercerita tentang kenyataan di desa ini. Saya kasihan kalau Pak Dokter ketipu. Sebab Pak Dokter harus menikah dengan seorang perempuan yang benar-benar cantik tidak dengan perempuan yang hanya kelihatannya saja cantik.”</p> <p>(Ekf3) “Kalau begitu terima kasih.” (hal.44-45)</p> <p>(Munif, 2003: 44-45/Mengucapkan terima kasih)</p>		menjawab dengan ucapan terima kasih.	
24.	<p>Gus Jabar tercenung beberapa lama. Lalu ditegakkan kepalanya.</p> <p>“Lalu bagaimana tindakan kita?”</p> <p>“Selama Sarti tidak berbuat hal-hal yang merugikan, ya kita biarkan saja dia tinggal di desa ini. Saya akan mencari informasi siapa tahu keributan kecil ini memang ada yang merekayasa.”</p> <p>Gus Jabar diam lagi.</p> <p>“Kalau begitu saya pamit dulu, Pak Lurah.”</p> <p>(Ekf4) “Silakan, silakan. Terima kasih Gus Jabar telah mengingatkan saya. Hanya saja kita yang tua-tua ini jangan terlalu cepat terpengaruh oleh kabar burung yang belum tentu benar.” (hal.188-189)</p> <p>(Munif, 2003: 189/Mengucapkan Terima Kasih)</p>	(Ekf4)	Malam itu Gus Jabar sengaja datang ke rumah Pak Lurah Kasan untuk secara khusus membahas gunjingan yang semakin santer terhadap Sarti. Entah siapa yang menyebarkan gosip sehingga seluruh warga desa membenci Sarti termasuk Gus Jabar. Menurut Gus Jabar, warga paling kaya di desa itu, masalah Sarti perlu dicarikan penyelesaian. Sebab kalau tidak, warga desa akan makin resah. Sebagai kepala desa, Pak Lurah mencoba meluruskan dan tidak gegabah mengusir Sarti dari desa Kedungdoro, karena Sarti juga punya hal untuk dilindungi di desa itu. Pak Lurah berterimakasih karena sudah diingatkan untuk mewaspadai Sarti.	Ekspresif
25.	<p>“Oh, jadi begitu ceritanya Ning Sri.”</p> <p>“Memang begitu Pak Dokter.”</p> <p>“Mengapa tidak diceritakan kepada bapak?”</p> <p>(Ekf5) “Saya Khawatir Bapak akan marah</p>	(Ekf5)	Ning Sri bercerita pada Pram tentang kejadian yang menyimpannya. Ning Sri meminta agar Pram merahasiakannya dari Bapak. Ning Sri bercerita bahwa mantan suaminya datang ke tempat kosnya di	Ekspresif

	<p>sekali dan memerintah orang-orang membunuh Mas Kemi. Bagi setiap ayah di desa ini kehormatan anak perempuan adalah segala-galanya, Pak Dokter. Kalu sampai Bapak membunuh Mas Kemi, ceritanya akan menjadi bertambah buruk dan rumit kan, Pak Dokter.” (hal.62)</p> <p>(Munif, 2003: 62/Mengkhawatirkan)</p>		<p>Malang. Ia takut Bapaknya marah karena Bapak Ning Sri tidak suka dengan mantan suaminya itu.</p>	
26.	<p>“Beruntung sekali Mbok Jah. Tidak di sangka-sangka ia memperoleh menantu yang begitu baik.”</p> <p>“Iya, yang lebih beruntung ya Si Sumi itu. Anak desa kok dapat calon suami seperti Nak Wismoko itu. Mimpi apa dia.”</p> <p>“Nak Moko itu kan pantasnya jadi calon suami Ning Darmini atau Ning Sriyati.”</p> <p>“Ndak usah iri hati?”</p> <p>“Saya tidak iri. Saya justru kagun.”</p> <p>“Apa betul dia orang baik-baik?”</p> <p>“Jangan suudzon.”</p> <p>(Ekf6) “Aku hanya khawatir. Orang kota kan suka main-main. Kasihan kalau Sumi hanya dijadikan mainan.” (hal.272)</p> <p>(Munif, 2003:272/Mengkhawatirkan)</p>	(Ekf6)	<p>Sumi dan Wismoko semakin dekat, setiap pagi Wismoko menjemput Sumi untuk berangkat ke sekolah. Sumi dan Wismoko setiap hari berboncengan, membuat warga desa Kedngdoro menganggap Mbok Jah beruntung karena punya calon menantu yang tampan dan orang kantoran. Wismoko juga ramah kepada setiap orang dan tindak-tanduknya juga sopan sekali. Namun, sebagian warga juga mengkhawatirkan Sumi kalau nanti Sumi hanya dibuat mainan Wismoko. Sumi gadis yang lugu gampang terbuai. Akan tetapi, sebagian warga menasihati agar tidak suudzon dulu terhadap Moko.</p>	Ekspresif
27.	<p>Tiba-tiba kata-kata itu lepas begitu saja dari bibir Pram. Dan ia agak menyesal mengapa keluar pujian semacam itu. Sedang Ning Sri tersipu-sipu malu mendengar pujian seperti itu. Bagaimana tidak malu (tapi sesungguhnya hatinya berbunga-bunga), pujian itu datang dari lelaki yang sesungguhnya selama ini didambakan. Pujian itu membuat hatinya</p>	(Ekf7)	<p>Ketika asyik membicarakan mantan suami Ning Sri, Ning Sri juga mempertanyakan apakah Dokter Pram menyukai Darmini. Tiba-tiba Dokter Pram malah memuji kecantikan Ning Sri. Dokter Pram agak kesal mengapa keluar pujian semacam itu. Ning Sri tersipu-sipu malu mendengar pujian seperti itu. Sesungguhnya hati Ning Sri berbunga-bunga ketika Dokter Pram memuji dirinya. Dokter Pram merupakan lelaki yang</p>	Ekspresif

	<p>berbunga-bunga. “Maaf Ning Sri.” “Tidak apa-apa, Pak Dokter. Saya juga tahu kok Pak Dokter hanya basa-basi.” (Ekf7) “Maaf saya memang kelepasan. Tapi sungguh saya tidak basa-basi.” (hal.63)</p> <p>(Munif, 2003:63/Meminta Maaf)</p>		<p>sesungguhnya didambakannya selama ini.</p>	
28.	<p>Sarti mulai menitikkan air mata. Bahkan pada saat menangis, perempuan itu tetap cantik. Tiba-tiba pram merasa menikmati pandangan yang menarik. Baru kali ini ia melihat gadis cantik menangis di depannya. Bahkan dekat sekali dengan wajahnya. Dan Pram membiarkan Sarti menangis. Perempuan itu menghapus air matanya dengan sapu tangan. “Maafkan saya, Pak Dokter.” (Ekf8) “Ah, tidak apa-apa.” (hal.196)</p> <p>(Munif, 2003:196/Memaafkan)</p>	(Ekf8)	<p>Suatu sore Sarti datang ke rumah Dokter Pram untuk meminta nasihat dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pram terkejut atas kedatangan perempuan yang sedang berada di tengah gunjingan di desa Kedungdoro. Pram bertanya ada apa Sarti tiba-tiba datang ke rumahnya. Sarti menceritakan apa yang dialami selama di Kedungdoro. Pram mendengarkan sambil sesekali menganggukkan kepala. Pram tersipu memandang Sarti dan sedikit mengagumi kecantikan perempuan itu. Sarti bercerita tentang pekerjaan yang dia lakukan, dia merasa “tertangkap basah”. Sarti mengaku ia tidak pernah melakukan pekerjaannya di Kedungdoro, dia memang kotor tapi tak di desanya. Sarti menitikkan air mata. Tiba-tiba Pram merasa tertarik kepada Sarti. Sarti merasa ceritanya sudah panjang lebar dan meminta maaf kepada Dokter Pram yang sudah mau mendengarkan ceritanya dan memberinya nasihat.</p>	Ekspresif
29	<p>“Apa saja. Yang penting mereka dapat penghasilan dan kita dapat untung.” “Tapi aku tidak setuju kalau mereka kita jual sebagai pelacur. Mereka kan orang baik-baik. Mereka mau ikut kita karena ingin kerja, bukan ingin melacurkan diri.” (Ekf9) “Bah! Jangan sok moralis kalian!” (hal 175)</p>	(Ekf9)	<p>Gandon ingat dengan tawaran Bahar. Kemudian Gandon menelepon Bahar untuk menyetujui tawaran Bahar. Di sebuah villa di tempat lain yang merupakan tempat persembunyian bromocorah. Bahar sedang memimpin rapat dengan anak buahnya Juki, Markaban, Kobart, dan Robert. Mereka membicarakan telepon dari Gandon. Markaban tampak tidak setuju dengan rencana Bahar dan Gandon yang ingin menjual gadis-</p>	Ekspresif

	(Munif, 2003:175/Memberikan Saran)		gadis desa. Bahar sontak marah dengan apa yang dikatakan Markaban. Bahar berkata mereka tak boleh sok moralis, yang perlu dipikirkan adalah duit.	
30.	<p>“Pintar kamu sekarang.”</p> <p>“Saya juga masih punya calon lain.”</p> <p>“Dia ini juga berasal dari Kedungdoro juga. sekarang menjadi penyanyi klab malam di kota ini. Dulu saya juga yang membawa dia ke kota ini. Dulu apa kata saya dia tidak berani menolak.”</p> <p>“Penyanyi klab malam. Siapa?”</p> <p>(Dkf1) “Ia biasa dipanggil Agustin. Tapi itu nama baru Mami. Biasa orang desa yang berhasil di kota kan suka ganti nama. Nama aslinya sangat sederhana seperti umumnya nama perempuan desa. Nama aslinya Sarti. Entah tiba-tiba nama itu berubah menjadi Agustin.”</p> <p>(hal.70)</p> <p>(Munif, 2003: 170/Menamai)</p>	(Dkf1)	<p>Gandon datang ke rumah Nurima membawa mobil. Gandon masuk ke dalam rumah, ia langsung menjatuhkan pantatnya di sofa dekat Nurima. Gandon bekerja kepada Nurima. Nurima merupakan seorang bos penjual para gadis dan sebutan Nurima adalah Mami. Gandon bertugas untuk mencarikannya gadis yang mau dipekerjakan dan mempunyai paras yang cantik. Gandon datang untuk menyampaikan bahwa ia belum berhasil membawa seorang gadis untuk dipekerjakan. Gandon menyampaikan bahwa ia mempunyai satu gadis yang akan ia bawa ke Nurima yaitu Agustin yang bekerja di klab malam.</p>	Direktif

C. LAMPIRAN 3

Tabel Analisis Data Verba Ilokusi dalam Novel “Kupu-kupu Malam”

Karya Achmad Munif

No.	Jenis Tindak Ilokusi	Verba Ilokusi
1.	ASF1	-
2.	ASF2	VA Menyatakan
3.	ASF3	-
4.	ASF4	-
5.	ASF5	-
6.	DRF1	-
7.	DRF2	VA Menegaskan
8.	DRF3	VD Mengharapkan
9.	DRF4	VA Menyatakan
10.	DRF5	VA Menyatakan
11.	DRF6	VD Memerintahkan
12.	DRF7	VD Menegaskan
13.	DRF8	VA Menyatakan
14.	DRF9	-
15.	KMF1	VK Menjanjikan
16.	KMF2	VK Menjanjikan
17.	KMF3	VA Menegaskan
18.	KMF4	VR Meminta
19.	KMF5	-
20.	KMF6	-
21.	EKF1	-
22.	EKF2	VK Menawarkan
23.	EKF3	VE Mengucapkan Terima Kasih
24.	EKF4	VE Mengucapkan Terima Kasih
25.	EKF5	VD Memerintahkan
26.	EKF6	-
27.	EKF7	-
28.	EKF8	-
29.	EKF9	-
30.	DKF1	-

D. LAMPIRAN 4

Lembar Konsultasi Pembimbing





E. LAMPIRAN 5**AUTOBIOGRAFI**

Eva Indriani, lahir di Jember, 23 Oktober 1995 putri kedua dari pasangan Ayah Nurcholis dan Ibu Sukinah. Sejak lahir dan sampai saat ini tinggal di Dusun Krajan Kulon Rt 003 Rw 002 Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Pendidikan yang telah ditempuh yaitu di SDN Tanjung Rejo 1 lulus pada tahun 2008, SMPN 1 Wuluhan lulus pada tahun 2011, kemudian di SMAN BALUNG dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus SMA, melalui jalur SBMPTN diterima menjadi mahasiswa Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2014.